



**TINGKAT KONTEKS KOMUNIKASI
KEBUDAYAAN JATON
SUATU KAJIAN TERHADAP PEMAKNAAN PESAN**

SKRIPSI

**R. Dwi Urip Premono
0987010263**

*Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Jurusan Ilmu Komunikasi*

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA
D E P O K
1994**

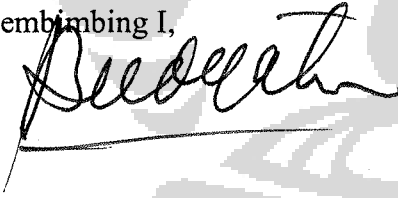
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

N a m a : R. Dwi Urip Premono
Nomor Pokok Mahasiswa : 0987010263
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul Skripsi : Tingkat Konteks Komunikasi Kebudayaan Jatón
Suatu Kajian Terhadap Pemaknaan Pesan

Depok, Agustus 1994

Pembimbing I,



(Dr. M. Budyatna, M.A.)

Pembimbing II,



(Achmad Fedyani Saifuddin, M.A. Ph.D.)

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,



(Drs. Lilik Arifin, M.A.)

ABSTRAK

**Universitas Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Komunikasi
Program Studi Komunikasi Massa**

R. Dwi Urip Premono, 0987010263

**Judul: Tingkat Konteks Komunikasi Kebudayaan Jatón
Suatu Kajian Terhadap Pemaknaan Pesan**

vi + 110 hal.; 1994; 33 bibl. (1974-1994)

Dalam usaha untuk mengkategorikan kebudayaan-kebudayaan berdasarkan komunikasi, seorang ahli komunikasi dan kebudayaan bernama Edward T. Hall membuat perbedaan antara kebudayaan yang berkonteks tinggi dan kebudayaan yang berkonteks rendah. Menurutnya, kebudayaan-kebudayaan yang ada di dunia serta praktek-praktek komunikasi para anggotanya berkisar dari konteks tinggi dan konteks rendah.

Komunikasi konteks tinggi adalah komunikasi di mana kebanyakan informasi yang menyangkut pesan-pesan sudah ada di dalam diri individu, sedangkan sangat sedikit yang berada dalam bagian-bagian pesan yang dikodekan. Pesan-pesan dalam komunikasi konteks tinggi sangat sedikit menggunakan kode-kode pesan yang eksplisit dan terperinci.

Sebaliknya, komunikasi konteks rendah adalah komunikasi di mana informasi tentang pesan-pesan sangat sedikit yang berada di dalam diri individu.

Informasi dalam pesan-pesan konteks rendah lebih banyak disertakan dalam kode-kode pesan itu sendiri sehingga pesan-pesan dalam komunikasi konteks rendah harus disampaikan secara eksplisit, jelas, dan terperinci.

Skripsi ini membahas tingkat konteks komunikasi kebudayaan masyarakat Jaton dalam situasi interaksi yang tidak harmonis. Masyarakat Jaton adalah sebuah komunitas kecil di Minahasa Sulawesi Utara. Komunitas ini bersifat unik karena sejarah keberadaan mereka yang berasal dari Jawa serta identitas agama dan adat-istiadat yang berbeda dengan masyarakat di sekitarnya.

Pendekatan terhadap masalah dalam skripsi ini menggunakan metode etnografi komunikasi, yaitu metode yang dipakai untuk memahami perilaku-perilaku komunikasi dalam sebuah kelompok masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Data dianalisis secara kualitatif, difokuskan pada deskripsi, penjelasan, dan pemberian makna terhadap data-data tersebut. Dengan cara demikian diperoleh suatu pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang tingkat konteks komunikasi kebudayaan masyarakat Jaton dalam situasi interaksi yang tidak harmonis.

Penemuan di lapangan menunjukkan bahwa berbagai bentuk interaksi dan perilaku komunikasi masyarakat Jaton berkonteks tinggi. Dalam interaksi yang tidak harmonis dilakukan secara konteks tinggi tetapi dengan tingkat yang rendah. Namun bila interaksi yang tidak harmonis terjadi dengan mitratatur yang bukan anggota komunitas Jaton, maka komunikasi yang digunakan adalah konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi. Ada pengecualian, yaitu bila pesan-pesan yang dibicarakan adalah tentang ketidaksepakatan, sekalipun mitrataturnya bukan anggota komunitas Jaton, maka komunikasi dilakukan secara konteks tinggi dengan tingkat yang rendah.

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Tuhan atas berkat dan rahmat-Nya skripsi ini dapat selesai. Skripsi dengan judul “Tingkat Konteks Komunikasi Kebudayaan Jaton” ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana komunikasi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Kompleksitas kebudayaan secara potensial paling menjadi masalah dalam komunikasi pada tingkat masyarakat. Perkembangan kebudayaan Jaton (kependekan dari Jawa-Tondano) dipengaruhi oleh dua kebudayaan yang relatif berbeda, yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Minahasa. Tentu hal itu turut mempengaruhi konteks kebudayaan dan praktek komunikasi yang dilakukan masyarakatnya. Kajian tentang konteks kebudayaan Jaton dan praktek komunikasi masyarakatnya dituangkan dalam skripsi ini.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari sejumlah orang yang mempunyai kapasitas dan perhatian penuh menyangkut bidang pengkajian praktek-praktek komunikasi yang berlaku dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. M. Budyatna, MA., selaku Pembimbing Skripsi I.
2. Bapak Achmad Fedyani Saifuddin, MA., Ph.D., selaku Pembimbing Skripsi II.
3. Bapak Drs. Lilik Arifin, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI.

4. Ibu T. Fatimah Satrio, SH.,MA., selaku Pembimbing Akademik.
5. Seluruh staf pengajar pada jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI.
6. Bapak Drs. Achmad Tumenggung Zees beserta keluarga.
7. Bapak Usman Wonopatih.
8. Serta kepada teman-teman: Pulu, Aris, dan Ucok, yang telah memberikan dukungan moral maupun material.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis dengan senang hati menerima segala saran dan kritik bagi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca sekalian.

Depok, Agustus 1994

Penulis,

R. Dwi Urip Premono.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Masalah	18
3. Tujuan	18
4. Kerangka Konseptual	19
a. Komunikasi dan Kebudayaan	19
b. Pesan, Perilaku komunikasi, dan Informasi	26
c. Konteks	27
d. Proses Komunikasi	28
5. Signifikansi	36
BAB II METODOLOGI	39
1. Pendekatan	39
2. Subyek	44
3. Data	45

BAB III MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN JATON	48
1. Sejarah	48
2. Bahasa	52
3. Agama dan Kepercayaan	58
4. Kekerabatan	63
5. Kemasyarakatan	64
6. Orientasi Politik	68
BAB IV KONTEKS DAN PROSES KOMUNIKASI DALAM KEBUDAYAAN JATON	70
1. Silaturahmi	71
a. Penolakan	71
b. Berkeberatan	77
c. Pengelakan	81
d. Ketidaksepakatan	86
2. Musyawarah	91
BAB V KESIMPULAN	100
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106

BAB I

PENDAHULUAN

1 Latar Belakang Masalah

Antara manusia sebagai individu dengan lingkungan di luar dirinya terjalin suatu hubungan yang erat. Hubungan itu diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan interaksi dengan lingkungan eksternal, termasuk dengan sesamanya. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan tersebut terpenuhi melalui pertukaran pesan.¹ Hubungan itu bersifat interaktif, saling “memberi dan menerima”.

Lingkungan menyediakan obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, dan perilaku-perilaku orang lain yang dapat dijumpai setiap saat oleh seorang manusia. Obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, atau perilaku-perilaku dari lingkungan yang diperhatikan oleh seorang manusia merupakan pesan-pesan baginya untuk selanjutnya diolah dalam pikiran. Pesan-pesan tersebut mengandung informasi baginya untuk mengadakan berbagai macam perilaku, menentukan sikap, maupun mengadakan hubungan-hubungan dengan berbagai hal eksternal.²

Tidak semua obyek, peristiwa, atau perilaku yang disediakan oleh lingkung-

¹Richard E. Porter dan Larry A. Samovar, “Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya”, *Komunikasi Antarbudaya*, editor dan penerjemah Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1990), hal.13.

²lihat: *Ibid.*

an tersebut diperhatikan oleh seorang manusia. Manusia melakukan seleksi; beberapa hal diperhatikan dan yang lainnya diabaikan. Hal-hal yang diperhatikan oleh manusia merupakan pesan baginya, dan ia memberi makna pada setiap pesan yang diperhatikannya dari lingkungan.

Contohnya, peristiwa pertemuan tatap muka antara dua orang. Salah seorang dari mereka tersenyum dan berkata, "Hai, apa kabar?" Pesan apa bagi orang yang kedua? Dapat dianggap bahwa pesannya adalah orang tersenyum yang mengucapkan serangkaian kata dalam bahasa Indonesia. Pesan itu dapat dipandang sebagai obyek yang ada dalam lingkungan orang tersebut (yang tentunya sudah diterima olehnya). Pesan itu berasal dari lingkungan, berupa kata-kata, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh. Selanjutnya, orang kedua itu memberi makna terhadap pesan yang diterimanya tadi. Mungkin pesan itu bermakna sebagai sebuah salam pembuka untuk mengawali pembicaraan tentang topik tertentu. Atau bisa juga bermakna sebagai keingintahuan orang pertama tentang keadaan kesehatannya.

Proses-proses yang menyangkut berbagai bentuk hubungan pertukaran pesan antara seorang manusia dengan lingkungannya disertai dengan pemberian makna terhadap pesan-pesan tersebut dapat disebut komunikasi.³ Proses-proses tersebut terkondisi secara kultural.

Kebudayaan menjadi semacam kerangka acuan bagi manusia dalam melakukan segala sesuatu, termasuk dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya, mengolah masukan-masukan yang diterima, serta memberikan makna atas masukan-masukan tersebut. Apa yang manusia pikirkan, bagaimana

³lihat: D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*, penerjemah Agus Setiadi (Jakarta: LP3ES, 1987), hal.5.

manusia berpikir, apa yang manusia bicarakan, bagaimana manusia membicarakannya, apa yang manusia lihat, perhatikan, atau abaikan dipengaruhi oleh kebudayaan.

Kebudayaan memberi anggota-anggotanya suatu identitas, bahasa, sistem komunikasi nonverbal, pengetahuan untuk menciptakan benda-benda hasil karya manusia, sejarah, dan cara-cara mengerjakan segala sesuatu untuk keperluan hidup manusia. Sifatnya unik, antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. Karena itu, ia dapat dipakai sebagai suatu alat yang berguna untuk memahami perilaku para anggota suatu kebudayaan, termasuk hubungannya dengan lingkungan yang mengelilinginya.⁴

Pemahaman terhadap suatu kebudayaan dapat berguna untuk memberikan suatu penjelasan tentang bagaimana para anggotanya berperilaku, mengapa mereka berperilaku demikian, dan bagaimana hubungan antara perilaku para anggota suatu kebudayaan dengan lingkungannya. Dalam kaitan hubungan dengan lingkungan, maka kebudayaan dalam hal ini berfungsi sebagai sebuah “sekat” yang membatasi, sekaligus menghubungkan, manusia dengan lingkungannya.

Sebagai sebuah “sekat”, kebudayaan menyeleksi hal-hal apa yang patut diperhatikan dan hal-hal apa yang diabaikan. Seorang ahli komunikasi dan kebudayaan bernama Edward T. Hall dalam bukunya *Beyond Culture* mengatakan bahwa salah satu fungsi kebudayaan adalah menyediakan sebuah sekat yang sangat selektif antara manusia dan dunia luar. Dalam banyak bentuknya, kebuda-

⁴Philip R. Harris dan Robert T. Morgan, “Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya,” *Komunikasi Antarbudaya*, editor dan penerjemah Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1990), hal.59.

yaan mengarahkan kita tentang apa yang kita perhatikan dan apa yang kita abaikan.⁵

Dengan kata lain, kebudayaan mempengaruhi proses persepsi individu anggotanya sedemikian rupa sehingga individu memiliki tatanan perseptual yang bergantung pada kebudayaannya. Persepsi adalah tahap awal dalam proses komunikasi manusia, yaitu proses internal yang dilakukan individu untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal.⁶

Dalam usaha untuk mengkategorisasikan kebudayaan berdasarkan komunikasi, Edward T. Hall membuat perbedaan antara kebudayaan-kebudayaan yang berkonteks tinggi dan kebudayaan-kebudayaan yang berkonteks rendah. Lebih lanjut Hall mengatakan:

Walaupun tidak ada kebudayaan yang secara eksklusif hidup pada satu ujung skala, beberapa berada pada ujung yang tinggi sedangkan yang lainnya berada pada ujung yang rendah. Kebudayaan Amerika, sementara ini tidak berada di dasar, bergerak menuju ke arah yang lebih rendah pada ujung skala konteks. Kita (bangsa Amerika) masih sangat di atas bangsa Swiss-Jerman, bangsa Jerman, dan Skandinavia dalam jumlah konteksting yang diperlukan setiap harinya dalam hidup. Kebudayaan-kebudayaan yang kompleks dan lebih maju dalam teknologi mungkin dianggap pasti sebagai kebudayaan konteks rendah. Hal ini tidaklah selalu benar. Cina, bangsa yang memiliki kebudayaan besar dan kompleks berada pada ujung yang tinggi pada skala konteks.

(Although no culture exists exclusively at one end of the scale, some are high while others are low. American culture, while not on the bottom, is toward the lower end of the scale. We are still considerably above the German-Swiss, the Germans, and the Scandinavians in the amount of contexting needed in everyday life. While complex,

⁵Edward T. Hall, *Beyond Culture* (New York: Anchor Press, 1976), hal.74.

⁶Porter, *op.cit.*, hal.27.

multi-institutional cultures (those that are technologically advanced) might be thought of as inevitably low-context, this is not always true. China, the possessor of a great and complex culture, is on the high-context end of the scale.)⁷

Hall mendefinisikan konteks sebagai “informasi yang mengelilingi sebuah peristiwa; konteks tak mungkin melepaskan diri dari ikatan dengan makna dari peristiwa tersebut.”⁸ Hall menunjukkan bahwa kebudayaan-kebudayaan di dunia dan praktek-praktek komunikasi individu-individu dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut berkisar antara konteks tinggi dan konteks rendah.

Informasi dalam pesan-pesan komunikasi konteks tinggi kebanyakan sudah ada di dalam individu (sebagai anggota kebudayaan berkonteks tinggi). Sebaliknya, informasi dalam pesan-pesan komunikasi konteks rendah sedikit yang berada dalam diri individu.

Implikasinya dalam perilaku komunikasi manusia: suatu pesan dalam komunikasi konteks tinggi pada umumnya sangat sedikit yang disampaikan dengan menggunakan kode-kode, baik verbal maupun nonverbal, yang eksplisit. Sebaliknya, pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi konteks rendah harus menggunakan kode-kode yang jelas dan tegas - hal ini disebabkan karena makna pesan-pesan tersebut lebih banyak berada dalam kode-kode itu sendiri daripada yang berada dalam diri individu (tentang makna dari kode-kode tersebut).

Peranan konteks dalam bidang komunikasi sangatlah penting mengingat kemampuannya yang dapat menjelaskan fenomena-fenomena dalam proses

⁷Hall, *op.cit.*, hal.79.

⁸*Ibid.*, hal.74-90.

komunikasi manusia dengan lingkungan di luar dirinya. Namun sayangnya, pembahasan dengan menggunakan sudut pandang konteks ini sangat jarang dilakukan secara memadai. Hal tersebut mungkin disebabkan karena apa yang harus dipelajari bersifat sangat abstrak dan prosesnya pun sangat kompleks sehingga memerlukan pertimbangan yang serius dan bijaksana.

Walaupun konsep-konsep yang dibicarakan memiliki tingkat abstraksi yang sangat tinggi namun kemampuan aplikasinya juga sangat tinggi, artinya ada suatu benang merah yang sangat jelas antara teori konteks dengan fenomena-fenomena komunikasi manusia sehari-hari. Pemahaman teori konteks secara benar selayaknya ditindak-lanjuti dengan penerapan pada kasus-kasus yang relevan. Bila itu dilakukan, niscaya akan diperoleh suatu pengetahuan dan hasil yang memuaskan serta melegakan hati.

Edward T. Hall adalah seorang ilmuwan yang membahas tingkat konteks komunikasi dari sudut pandang kebudayaan. Dalam bukunya *Beyond Culture* (1976), ia menguraikan teori konteks untuk menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi dalam peristiwa komunikasi manusia - fenomena dalam hubungan antara manusia sebagai anggota suatu kebudayaan dengan lingkungannya, baik lingkungan dari kebudayaannya sendiri maupun lingkungan dari kebudayaan lain.

Hall menguraikan teori konteks-nya seraya menindak-lanjuti dengan pembahasan atas beberapa contoh kasus yang dianggap relevan. Namun sayangnya, seperti halnya penulis-penulis Barat pada umumnya, kasus-kasus yang dibahas lebih banyak berorientasi pada "kepentingan" orang Barat, yang *notabene* berkebudayaan konteks rendah, ketika berhubungan dengan orang Timur yang *notabene* berkebudayaan konteks tinggi. Uraianya berkisar pada masalah-masalah apa yang dialami seorang anggota kebudayaan konteks rendah ketika berada dalam

lingkungan kebudayaan konteks tinggi; bagaimana masalah-masalah tersebut dipahami; dan sekaligus alternatif-alternatif pemecahannya.

Pembahasan kasus semacam itu seolah-olah menganggap bahwa yang “berinisiatif dan aktif” melakukan hubungan adalah mereka yang berkebudayaan konteks rendah. Dengan kata lain, pembahasannya berfokus dan bertitik-tolak dari sisi kebudayaan konteks rendah, bukan sebaliknya. Ini dapat dimaklumi mengingat untuk membahas suatu konteks kebudayaan tertentu secara memadai diperlukan keterlibatan diri secara aktif dan kesadaran yang cukup tentang bagian-bagian yang abstrak tersebut dalam kebudayaan yang bersangkutan, di samping tentunya yang paling utama adalah pemahaman terhadap teori itu sendiri.

Bagaimana halnya bila yang “aktif” dan “inisiatif” datang dari kebudayaan konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi terhadap kebudayaan konteks tinggi lainnya namun dengan tingkat konteks tinggi yang lebih rendah? Penulis menganggap bahwa pembahasan-pembahasan seperti yang terakhir ini perlu diperbanyak agar orang-orang dari kebudayaan konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi pun dapat memahami dan menangani masalah-masalah yang timbul bila berada dalam lingkungan kebudayaan konteks tinggi lainnya yang tingkat konteksnya lebih rendah secara memuaskan.

Selain itu, intensitas hubungan antara dua kebudayaan yang relatif berbeda juga patut menjadi perhatian. Hubungan dengan intensitas yang tinggi memungkinkan terjadinya akulturasi bahkan asimilasi dari satu kebudayaan terhadap kebudayaan yang lainnya. Keadaan tersebut memungkinkan tingkat konteks suatu kebudayaan juga ikut terpengaruh akibat proses dinamika kebudayaan tersebut.

Dalam kaitan ini, penulis menjumpai sebuah fenomena menarik menyangkut keberadaan sekelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan konteks

tinggi yang “menghampiri” suatu kebudayaan konteks tinggi lain yang tingkat konteks-nya relatif lebih rendah. Kelompok kebudayaan yang dimaksud adalah masyarakat Jaton, kependekan dari kata Jawa-Tondano.

Masyarakat Jaton adalah sekelompok masyarakat yang nenek-moyang mereka berasal dari Jawa. Mereka hidup dan tinggal di sebuah kampung, bernama Kampung Jawa, terletak di kecamatan Tondano kabupaten Minahasa propinsi Sulawesi Utara. Kampung Jawa didirikan pada tahun 1830 oleh Kiai Mojo dan para pengikutnya dari Jawa yang dibuang pemerintah kolonial Belanda karena keterlibatan mereka dalam Perang Diponegoro (1825-1830). Uniknya, sampai sekarang orang-orang Jaton tetap mempertahankan agama Islam di tengah-tengah mayoritas masyarakat Tondano Minahasa yang mayoritas beragama Kristen.⁹

Selain itu, mereka mengembangkan kebudayaan dan adat-istiadat yang spesifik sebagai hasil warisan nenek-moyang mereka yang berasal dari Jawa. Secara historis, mereka termasuk kaum pendatang dari sebuah kebudayaan yang relatif sangat berbeda dengan kebudayaan Minahasa.¹⁰ Pada umumnya orang Minahasa memaksudkan pesannya sesuai dengan apa yang ia katakan. Sebaliknya, kebudayaan nenek-moyang orang Jaton (kebudayaan Jawa) diwarnai oleh penghalusan pengungkapan maksud, implisitas yang tinggi, serta penggunaan simbol-simbol sebagai suatu bahasa tersendiri.¹¹ Orang Jawa “sejati” sudah

⁹Tim G. Babcock, *Kampung Jawa Tondano: Religion And Cultural Identity*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hal.3,6.

¹⁰lihat: N. Graafland, *Minahasa: Negeri, Rakyat, dan Budayanya* (Jakarta: P.T. Pustaka Utama Grafiti, 1991), hal.196-223.

¹¹lihat: Sartono Kartodirdjo, et.al, *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hal.52-79.

selayaknya biasa dan bisa membaca dan menerjemahkan simbol-simbol serta memberikan makna padanya secara tepat.

Singkatnya, sesuai dengan karakteristik yang diuraikan Edward T, Hall, kita sedang membicarakan dua kebudayaan yang relatif berbeda. Walaupun keduanya termasuk dalam kebudayaan Timur yang *notabene* adalah kebudayaan berkonteks tinggi namun kebudayaan Jawa relatif masih lebih tinggi tingkat konteksnya daripada kebudayaan Minahasa. Dengan kata lain, kebudayaan Jawa berkonteks tinggi dengan tingkat yang tinggi, sedangkan kebudayaan Minahasa berkonteks tinggi dengan tingkat yang rendah.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, apakah konteks kebudayaan Jatón sekarang masih “setinggi” kebudayaan nenek-moyang mereka dahulu? Seratus enam puluh tiga tahun yang lalu, nenek-moyang masyarakat Jatón mulai belajar memahami arti setiap tindakan dari semua individu yang mengelilinginya. Memperkirakan segala sesuatu sambil tetap menjaga stabilitas merupakan suatu hal yang penting pada waktu itu, dan hal tersebut rupanya berhasil menjadikan masyarakat Jatón tetap bertahan hidup, membangun, dan berkembang menuju keadaannya sekarang. Kontak langsung dan terus-menerus dengan kebudayaan Minahasa selama 163 tahun itu ternyata telah menimbulkan perubahan akulturatif pada masyarakat Jatón.

Seperti keadaan yang penulis saksikan pada saat orientasi lapangan, salah satu perubahan akulturatif yang paling nampak adalah pada penggunaan bahasa. Orang Jatón tidak bisa berbahasa Jawa. Bahasa yang sekarang digunakan orang Jatón adalah bahasa Tondano khas Kampung Jawa, yaitu bahasa Tondano yang dicampur sedikit dengan kata-kata Jawa. Kata-kata Jawa yang dipergunakan relatif tidak banyak, hanya beberapa kata yang melambangkan konsep yang tidak dijumpai

dalam bahasa Tondano (lihat uraian bab III).

Misalnya konsep tentang air; orang Jatón membedakan konsep air (air sungai, air laut, air hujan dan sejenisnya) dengan air sebagai sesuatu yang untuk diminum. Konsep yang terakhir tersebut dilambangkan dengan kata *wedang* - sementara orang Minahasa hanya mengenal satu kata untuk konsep tersebut, yaitu air.

Pengaruh bahasa Jawa lainnya yang masih tampak adalah digunakannya kata ganti orang berdasarkan jenis kelamin, misalnya kata *kakang* untuk kakak laki-laki dan *mbakyu* untuk kakak perempuan. Sedangkan perubahan akulturatif sebagai pengaruh kebudayaan Minahasa adalah digunakannya nama keluarga atau nama *fam* dibelakang namanya sendiri. Padahal nenek-moyang mereka dari Jawa tidak biasa menggunakannya. Nama *fam* yang digunakan adalah berdasarkan garis keturunan ayah.

Masyarakat Jatón telah menciptakan dan mengembangkan suatu kebudayaan khas Jatón sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan kebudayaan Minahasa di sekitar mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktek-praktek, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses adaptasi ini berlangsung sedemikian rupa tanpa disadari oleh anggota kebudayaan sebagai suatu perubahan.

Berbagai perubahan akulturatif tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pada gilirannya turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan sebuah kebudayaan. Dalam kaitan ini, Hall menyatakan:

Apa yang telah berubah dan berkembang, serta apa yang mengkarakterkan seseorang - pada kenyataannya adalah apa yang memberinya suatu identitas, tak jadi soal dimana ia dilahirkan - adalah kebudayaannya, suatu kerangka komunikasi menyeluruh:

kata-kata, tindakan, sikap tubuh, gerak isyarat, nada suara, ekspresi wajah, orientasi terhadap waktu, ruang, dan benda-benda, serta cara ia bekerja, bermain, bercinta, dan mempertahankan diri. Semua itu merupakan sistem komunikasi yang lengkap dengan makna-makna yang hanya dapat dimengerti secara benar bila seseorang terbiasa dengan perilaku dalam konteks sejarah, sosial, dan kebudayaannya.

(What has changed, what has evolved, and what is characteristically man - in fact, what gives man his identity no matter where he is born - is his culture, the total communication framework: words, actions, postures, gestures, tones of voice, facial expressions, the way he handles time, space, and materials, and the way he works, plays, makes love, and defends himself. All these things and more are complete communication systems with meanings that can be read correctly only if one is familiar with the behavior in its historical, social, and cultural context.)¹²

Semakin jelas bahwa kebudayaan dan komunikasi berhubungan erat dan saling mempengaruhi. Kebudayaan tak akan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun tak akan hidup tanpa kebudayaan. Perubahan kebudayaan suatu masyarakat menyebabkan perubahan sistem komunikasi yang dipakai masyarakat tersebut; lebih spesifik lagi, tingkat konteks kebudayaan masyarakat tersebut juga ikut berubah.

Kebudayaan Jaton bisa kita bayangkan telah melintasi suatu garis panjang yang menghubungkan dua titik dalam skala kontinum konteks tinggi, dari titik kebudayaan konteks tinggi yang tinggi menuju titik kebudayaan konteks tinggi yang tingkat konteksnya lebih rendah. Perlintasan tersebut diperlukan sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka di negeri Minahasa. Titik di mana mereka berada sekarang dalam lintasan itu dapat dianggap sebagai

¹²Hall, *op.cit.*, hal.37.

wujud kebudayaan yang paling adaptif bagi masyarakat Jatón terhadap lingkungan kebudayaan Minahasa pada situasi saat ini.

Bagaimana kebudayaan Jatón itu dan pengaruhnya terhadap praktek komunikasi anggota masyarakatnya sehari-hari? Mengungkapkan kekhasan kebudayaan Jatón berarti mengungkapkan latar belakang kehidupan mereka. Dengan pengertian seperti itu, rasanya mustahil bagi kita untuk melakukannya.

Kalau toh dilakukan juga, niscaya hasilnya tidak akan memuaskan karena kebudayaan pada dasarnya adalah suatu pola hidup manusia secara menyeluruh dan kompleks. Oleh sebab itu, diperlukan suatu unit representatif yang memungkinkan untuk diamati dan dikaji keberadaannya. Sebagai pemecahan terhadap masalah ini, Edward T. Hall menyajikan sebuah konsep yang diistilahkan dengan sebutan kerangka situasional.

Kerangka situasional adalah unit kegiatan terkecil dari suatu kebudayaan yang dapat dianalisa, dipikirkan, ditransmisikan, dan diteruskan sebagai suatu entitas yang lengkap.¹³ Ada ratusan bahkan ribuan kerangka situasional yang berbeda dalam sebuah kebudayaan. Hall memberi contoh macam-macam kerangka situasional, seperti memberi salam, bekerja, makan, tawar-menawar, berkelahi, bercinta, bersekolah, masak, dan menyediakan makanan.

Dalam skripsi ini, penulis memilih kerangka situasional yang dianggap menarik dalam meneliti kebudayaan Jatón, yaitu kerangka situasional menyangkut interaksi antar individu dalam situasi ketidak-harmonisan, seperti menolak permintaan, mengungkapkan ketidak-senangan, menentang pendapat orang lain,

¹³*Ibid.*, hal.113.

menyampaikan kritik, protes, atau mengadakan konflik terbuka.

Mengapa menarik? Jawabnya adalah sederhana saja: situasi tersebut sangat relevan dengan karakter utama kebudayaan Jawa. Sebelum melanjutkan pembicaraan, harus diingat bahwa:

- 1) Kebudayaan Jawa melatar-belakangi kebudayaan Jaton - bahwa lintasan yang ditempuh dalam perkembangan kebudayaan Jaton bermula dari kebudayaan Jawa.
- 2) Karakteristik utama komunikasi kebudayaan konteks tinggi adalah bahwa karena informasi tentang suatu pesan yang disampaikan lebih banyak berada pada pengetahuan individu daripada berada dalam kode-kode pesan itu sendiri maka sistem komunikasi bersifat "sedikit kata banyak makna".
- 3) Karakteristik utama komunikasi kebudayaan konteks rendah adalah sebaliknya, yaitu informasi tentang suatu pesan yang disampaikan lebih banyak berada dalam kode-kode pesan itu sendiri sehingga pesan-pesan tersebut harus disampaikan secara jelas dan terperinci.

Kebudayaan Jawa dikenal mempraktekkan suatu konsep yang disebut sinkretisme, yakni penggabungan hal-hal yang bertentangan ke dalam satu kesatuan. Konsep sinkretisme adalah konsep yang sangat mengagungkan keseimbangan dan harmoni. Dominannya pola-pola hubungan yang menekankan keselarasan atau harmoni, keinginan untuk menjauhkan konflik secara terbuka, merupakan refleksi langsung dari konsep lingkungan yang terkoordinasi, suatu obsesi yang terus menerus menghantui orang Jawa.¹⁴

¹⁴Fachry Ali, *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa Dalam Indonesia Moderen*, (Jakarta, 1987).

Begitu akrabnya orang Jawa dengan konsep tersebut sehingga berusaha menghindari dan menekan segala hal yang berbau ketidak-seimbangan, seperti kritik dan pertentangan terbuka. Itu diwujudkan dengan penggunaan bahasa-bahasa simbolik, penghalusan semua ungkapan dengan maksud agar tidak menyinggung perasaan orang lain secara langsung.

Apakah konsep tersebut masih melandasi gaya dan cara berkomunikasi orang Jaton? Atau malah mereka sudah sama dengan cara dan gaya orang Minahasa ketika berkomunikasi dalam situasi interaksi yang tidak harmonis? Memang, bagaimana dengan cara berkomunikasi orang Minahasa? Apakah berbeda dengan kebudayaan Jawa? Kalaupun berbeda, sampai seberapa jauh perbedaan itu?

Pengalaman penulis ketika mengadakan orientasi lapangan di Tondano Sulawesi Utara mungkin dapat dijadikan ilustrasi untuk mengetahui perbedaan kedua kebudayaan tersebut.

Waktu itu, penulis berangkat ke daerah penelitian bersama dengan dua orang teman. Karena belum ada kenalan di sana, maka atas rekomendasi dari Jakarta, kami tinggal di sebuah gereja yang letaknya tidak jauh dari lokasi penelitian. Sebelumnya, penulis diberitahu tentang segala sesuatu yang menyangkut tentang bagaimana menjadi tamu yang baik di tempat itu. Salah satunya adalah: mohon jangan merokok di depan tuan rumah atau di depan anggota keluarganya karena merokok ditabukan di tempat itu.

Segera setelah penulis memahami "himbauan" itu, penulis sampaikan juga kepada kedua orang teman tadi yang kebetulan adalah perokok. Mereka mau mengerti dan menurutinya dengan tidak merokok saat bertatap-muka dengan pihak tuan rumah. Namun, karena tidak dapat menahan keinginan merokok, kedua orang teman itu sesekali merokok juga di dalam kamar yang khusus disediakan bagi

kami. Secara sembunyi-sembunyi mereka merokok satu-dua kali hisapan saja, setelah itu dimatikan - demi untuk menjaga hubungan baik dan perasaan pihak tuan rumah. Namun karena bau asap rokok rupanya tidak bisa disembunyikan kami kuatir akan tercium juga oleh pihak tuan rumah.

Betul saja, begitu kami kembali pada malam harinya, setelah seharian kami berada di lokasi Kampung Jawa, kami dapati selebar “poster” kertas yang berisi tulisan besar-besar dengan spidol merah, di tempel di salah satu sudut kamar kami. Isinya begini: JANGAN MEROKOK DI TEMPAT INI. INI RUANGAN MILIK GEREJA !!!

Seketika itu juga penulis tersentak. Perasaan malu, tersinggung, dan marah seakan-akan membakar kepala penulis. Walaupun bukan penulis yang merokok, tapi penulis merasa tindakan itu ditujukan untuk penulis karena penulislah “kepala rombongan” dan yang diberi rekomendasi dari Jakarta untuk tinggal di tempat itu.

Sementara sedang pusing memikirkan tanggapan apa yang akan diberikan, salah seorang teman penulis yang berasal dari Surabaya tapi besar di Jakarta, tak henti-hentinya minta maaf atas kejadian itu. Dia merasa telah membuat suatu kesalahan besar yang mengakibatkan suasana menjadi buruk dan membuatnya merasa malu terhadap pihak tuan rumah.

Sementara teman penulis lainnya, yang berasal dari Sulawesi Utara, hanya berkata ringan: “Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Mereka hanya minta kepada kita untuk tidak merokok di rumah mereka. Itu saja! Mereka tidak senang dengan bau asap rokok atau kalau melihat kita merokok. Kalau mereka tidak mencium bau asap rokok atau pun melihat kita tidak merokok, mereka tetap senang pada kita. Jadi, sikap kita selanjutnya ya jangan lagi merokok di sini untuk menghargai tuan rumah .”

Tapi penulis sendiri, yang tinggal di Jakarta dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga kebudayaan Jawa yang kuat, menganggap tindakan mereka kasar. Mengapa mereka tidak menunggu kedatangan kami dahulu lalu mengatakan keberatan mereka terhadap tindakan kami secara “baik-baik”? Penulis katakan kepada teman-teman bahwa kami harus hengkang dari tempat ini karena suasananya sudah tidak menyenangkan lagi, baik bagi kami maupun bagi tuan rumah.

Pagi harinya, seperti hari-hari sebelumnya, salah seorang anggota keluarga mereka mengetuk pintu kamar kami dan dengan ramah menyampaikan kabar bahwa sarapan sudah siap dan kami ditunggu seisi rumah di ruang makan. Kami segera keluar kamar menuju ruang makan. Di sana, teman penulis yang dari Surabaya dan penulis sendiri merasa kikuk sekali. Namun, sang kepala keluarga langsung menyapa kami dengan gayanya yang ceria. “Selamat pagi! Bagaimana tadi malam, bisa tidur nyenyak, tidak?” Penulis berusaha menjawabnya seramah mungkin, menjaga agar seolah-olah tidak sedang berada dalam suasana yang tidak menyenangkan.

Rupanya suasana yang disajikan pihak tuan rumah memang benar-benar “enak-enak” saja dan mereka tetap saja menyambut kami dengan gembira, seperti biasanya. Padahal, waktu itu penulis sedang menunggu kesempatan untuk menyampaikan permohonan maaf serta keinginan untuk pamit dari rumah itu. Penulis betul-betul dibuat bingung karena mereka tetap saja ceria dan bahkan seolah-olah mengajak kami untuk tertawa dengan cerita-cerita mereka yang lucu. Sama sekali tidak ada gelagat yang menunjukkan bahwa mereka memikirkan dampak peristiwa semalam.

Penulis pikir mungkin mereka tidak mengharapkan permohonan maaf kami, kalau toh minta maaf mungkin malah akan menyinggung perasaan mereka. Baiklah,

penulis memutuskan tidak akan menyinggung atau menanggapi peristiwa itu. Tapi penulis tetap mengutarakan keinginan untuk pamit dengan alasan bahwa letak rumah mereka terlalu jauh dari lokasi penelitian - suatu alasan yang diusahakan se-realistic mungkin untuk tidak mengatakan: "Oma, akibat peristiwa semalam, saya merasa bahwa tindakan-tindakan kami tidak menyenangkan anda sekeluarga. Kami maklum jika anda sekeluarga tidak senang dengan keberadaan kami di sini. Oleh sebab itu, supaya suasana dan hubungan kita tidak bertambah buruk, kami ingin pindah ke tempat lain."

Penulis sebenarnya mengharapkan agar mereka tahu bahwa tindakan kami hengkang secara mendadak dari rumah itu, dengan alasan yang dibuat-buat, merupakan tanggapan terhadap peristiwa tersebut. Tapi, tanggapan yang mereka lakukan atas ucapan pamit secara verbal tadi sungguh di luar harapan penulis.

"Lho, kenapa harus tinggal di sana sekarang, kan baru orientasi lapangan? Nanti saja kalau sudah siap penelitian yang sesungguhnya baru bisa tinggal di sana. Sekarang di sini saja dulu, kan jaraknya tidak terlalu jauh. Kalau memang perlu mondar-mandir, pakai mobil kami saja. Mobil itu tidak dipakai, kok. Pokoknya kalian harus makan dan tidur di sini. Pergi dan pulang sampai jam berapa saja terserah, ndak jadi soal," kata salah seorang anggota keluarga dengan wajah lugu sambil memberikan kunci rumah dan kunci mobil.

Begitulah kira-kira gambaran perbedaan antara dua kebudayaan, Jawa dan Minahasa, dalam mengolah, memberi makna, serta menyampaikan suatu pesan atau informasi. Yang ingin dikemukakan dalam ilustrasi tersebut adalah bahwa makna suatu pesan dalam kebudayaan Minahasa adalah seperti apa yang disampaikan atau diberikan oleh pesan itu sendiri. Sedangkan dalam kebudayaan Jawa, tafsiran makna suatu pesan bukan hanya semata-mata berasal dari pesan yang disampaikan

informasi mempengaruhi sikap, sedangkan bobot menentukan seberapa besar informasi berpengaruh terhadap sikap. Jika bobot yang diberikan rendah, informasi tersebut hanya akan mempunyai akibat/efek yang kecil, tak jadi soal apa valensinya.

Tidak semua pesan dari lingkungan yang jumlahnya tak terbatas itu dapat diolah oleh seorang manusia. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan manusia dalam mengolah informasi yang terkandung dalam pesan. Seseorang harus memilih pesan-pesan yang menerpanya dengan cara memperhatikan suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Dengan demikian, terjadi suatu proses seleksi terhadap pesan-pesan dari lingkungan.³⁵

Bila informasi yang diterima seseorang melebihi kapasitas kemampuan dalam mengolahnya maka orang itu mengalami *information overload*. *Information overload* adalah sebuah term teknis yang digunakan dalam sistem-sistem pemrosesan informasi. Term ini mengacu pada suatu situasi di mana sistem pemrosesan informasi tidak mampu menangani volume informasi yang sangat besar.³⁶

Dalam hal ini faktor kebudayaan sangat berperan, yaitu menyediakan sebuah “sekat” yang sangat selektif antara manusia dengan dunia luar.³⁷ Sekat ini berfungsi sebagai filter yang menyeleksi pesan-pesan apa yang diperhatikan dan yang diabaikan. Jadi, sekat kebudayaan tersebut berfungsi melindungi manusia dari *information overload*.

Sekat kebudayaan juga sekaligus berfungsi memberi suatu struktur/

³⁵Kincaid, *op.cit.*, hlm.11-20.

³⁶Hall, *op.cit.*, hlm.74.

³⁷*Ibid.*

itu sendiri, melainkan lebih banyak berada dalam pengetahuan penafsir yang dilatar-belakangi oleh pengalaman dan situasi ketika pesan itu disampaikan.

Tingkat konteks komunikasi kedua kebudayaan tersebut berbeda, kebudayaan Jawa berada pada titik yang lebih tinggi daripada kebudayaan Minahasa dalam kontinum skala konteks. Lintasan yang menghubungkan dua kebudayaan yang berbeda inilah yang dilalui masyarakat Jatón sejak tahun 1830 sampai sekarang dalam mengembangkan kebudayaannya. Di mana posisi kebudayaan Jatón dalam lintasan itu sekarang?; itulah yang akan coba diungkapkan dalam skripsi ini.

2. Masalah

1. Bagaimana unsur-unsur kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jatón?
2. Bagaimana praktek komunikasi yang dilakukan masyarakat Jatón ketika berinteraksi dalam situasi yang tidak harmonis?
3. Bagaimana tingkat konteks komunikasi kebudayaan Jatón ketika berinteraksi dalam situasi yang tidak harmonis tersebut?

3. Tujuan

Skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis data tentang:

1. unsur-unsur kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jaton;
2. praktek komunikasi yang dilakukan masyarakat Jaton ketika berinteraksi dalam situasi yang tidak harmonis;
3. tingkat konteks komunikasi kebudayaan Jaton ketika berinteraksi dalam situasi yang tidak harmonis.

4. Kerangka Konseptual

a. Komunikasi dan Kebudayaan

Sebagaimana dengan sistem-sistem kehidupan yang lain, dinamika kehidupan manusia melibatkan suatu interaksi yang terus menerus antara manusia dengan lingkungannya. Interaksi tersebut adalah perlu bagi setiap sistem kehidupan untuk memperoleh bahan-bahan tertentu yang diperlukan bagi kelangsungan hidupnya, seperti oksigen, makanan, serta bahan-bahan kimia dan fisika lainnya.

Untuk mempertahankan hidupnya, manusia tidak hanya bergantung pada pertukaran kimia dan fisika saja tapi juga bergantung pada pertukaran pesan-pesan.¹⁵ Proses yang menyangkut pertukaran pesan inilah yang disebut komunikasi. Ada banyak definisi yang membatasi pengertian komunikasi. Dance (1976)

¹⁵Brent D. Ruben, *Communication and Human Behavior* (New Jersey: Englewood Cliffs, 1992), hlm.63-64.

menemukan sebanyak 126 definisi yang berbeda tentang komunikasi.¹⁶ Dari definisi-definisi tersebut ditemukan sebanyak 15 komponen konseptual yang berbeda, yang dapat mendefinisikan pengertian tentang komunikasi. Ke-15 komponen konseptual tersebut adalah: adanya simbol-simbol/kata-kata, pengertian, interaksi/proses sosial, pengurangan ketidak-pastian, proses, pemindahan/ pertukaran, penghubungan, kebersamaan, saluran, pengingatan, tanggapan, stimuli, kesengajaan, situasi/waktu, dan kekuatan.

Colin Cherry dalam bukunya *On Human Communication* (1987) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana pihak-pihak peserta saling menggunakan informasi (yang terkandung dalam pesan), dengan tujuan untuk mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan. Sedangkan D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm menekankan pada “penggunaan bersama” dalam proses komunikasi. Selengkapnya mereka mendefinisikan komunikasi sebagai proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama, dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi.¹⁷

Pengertian terhadap term komunikasi dalam tulisan ini dibatasi pada pemberian makna kepada suatu pesan, baik verbal maupun non verbal. Jadi, komunikasi terjadi bila seseorang menerima pesan dari lingkungan dan memberinya makna atas pesan tersebut. Makna yang diberikan kepada sebuah pesan yang

¹⁶Ke-126 definisi komunikasi tersebut didaftar Frank E.X. Dance dan Carl E. Larson dalam *The Functions of Human Communication* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1976).

¹⁷Kincaid, *op.cit.*, hal.6.

diterima sebagian besar sudah ada pada pengetahuan kita. Bisa dibayangkan bahwa ada suatu perbendaharaan makna yang dimiliki manusia dalam otaknya. Ketika seseorang memperhatikan dan menerima pesan dari lingkungannya, ia mengacu pada perbendaharaan maknanya itu dan memilih makna yang ia yakini sebagai makna yang paling sesuai bagi pesan tersebut.

Proses pemberian makna yang dilakukan seseorang terhadap suatu pesan terkondisi secara kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga menentukan bagaimana orang menyandi pesan, memberikan makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan, serta menafsirkan pesan.¹⁸

Kebudayaan menentukan dan mempengaruhi perilaku dan praktek komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kebudayaan yang bersangkutan. Cara-cara manusia berpikir, berkeyakinan, atau bertindak didasarkan pada sistem kebudayaan yang dimilikinya. Dalam kegiatan komunikasi manusia, budaya berperan sebagai jembatan yang menghubungkan satu individu dengan individu lainnya, sebagai dasar identitas bersama, dan sebagai landasan berinteraksi dan bernegosiasi di antara para anggotanya.¹⁹ Jadi sifat dan ruang lingkup kebudayaan sangat luar biasa kompleks.

Ilmu Antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat

¹⁸Porter, *op.cit.*, hal.20.

¹⁹Ruben, *op.cit.* hlm.414.

yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁰ E.B. Tylor, Bapak Antropologi Budaya, mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.²¹ Sedangkan Edward T. Hall secara lebih spesifik menekankan pengertian kebudayaan sebagai suatu rangkaian dari model-model situasional tentang perilaku dan pemikiran.²² Hall berpendapat bahwa pikiran adalah kebudayaan yang terinternalisasi dan prosesnya berkenaan dengan bagaimana orang mengorganisasi dan memproses informasi.²³

Definisi-definisi kebudayaan di atas dan juga kebanyakan definisi-definisi lain yang dibuat oleh para ilmuwan yang menyelidiki masalah yang berkaitan dengan kebudayaan semuanya mengungkapkan kompleksitas dan luasnya jangkauan kebudayaan. Tidak ada satupun aspek kehidupan manusia yang tak disentuh dan dipengaruhi oleh kebudayaan.

Kebudayaan mencakup bagaimana orang mengungkapkan diri mereka (termasuk melampiaskan emosi); cara mereka berpikir; bagaimana mereka bergerak; bagaimana memecahkan masalah-masalah; bagaimana merencanakan, menata, dan membangun kota-kota tempat tinggal mereka; bagaimana menjalankan dan mengatur fungsi-fungsi sistem transportasi; serta bagaimana menerapkan dan menjalankan

²⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hal.180.

²¹Harris, *op.cit.*, hal.60.

²²Hall, *op.cit.*, hal.10.

²³Harris, *op.cit.*, hal.66.

fungsi-fungsi sistem-sistem ekonomi dan politik suatu bangsa.²⁴

Koentjaraningrat membedakan kebudayaan dalam tiga wujud atau sistem, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.²⁵ Yang dimaksud dengan sistem budaya adalah suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan norma yang dimiliki manusia sebagai sumber inspirasi, penggerak, dan pedoman orientasi dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan manusia.

Ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma tersebut saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu pola pemikiran (*habit of thinking*). Sistem budaya suatu masyarakat dapat dianggap sebagai “jiwa” dari anggota-anggota masyarakat itu.

Sistem budaya mengatur dan memberi arah kepada sekelompok masyarakat dalam memahami berbagai aspek kehidupan manusia. Pedoman ini pada gilirannya memiliki pengaruh yang luas dan mendasar pada kehidupan sekelompok masyarakat, yaitu akan berpengaruh pada sistem sosial dan karya fisik kelompok masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, sistem budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari kebudayaan.

Sedangkan yang dimaksud dengan sistem sosial adalah tindakan berpola (*habit of doing*) dari sekelompok masyarakat. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu. Aktivitas-aktivitas tersebut membentuk dan mengikuti pola-pola tertentu yang kemudian menetap dalam bentuk adat atau kebiasaan berperilaku.

²⁴Hall, *op.cit.*, hal.14.

²⁵Koentjaraningrat, *op.cit.*, hal.186-189.

Peranan dan pengaruh kebudayaan terhadap perilaku dan praktek komunikasi masyarakatnya telah menarik perhatian para ahli. Di antaranya adalah Richard E. Porter dan Larry A. Samovar yang menyatakan bahwa kebudayaan menampakkan diri dalam pola-pola bahasa, dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri, dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu, pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu, pada suatu saat tertentu.²⁶

Setiap kebudayaan memiliki identitas, bahasa, sistem komunikasi nonverbal, budaya material, sejarah, dan cara mengerjakan segala sesuatunya sendiri yang unik. Kebudayaan Jawa memiliki identitasnya sendiri, yang berbeda dengan identitas kebudayaan Minahasa, kebudayaan Batak, kebudayaan Jaton, dan sebagainya. Karena itu, aspek-aspek kebudayaan yang mempengaruhi perilaku anggota-anggotanya adalah unik pula untuk tiap-tiap kebudayaan, termasuk aspek komunikasinya.

Sebaliknya, komunikasi pada gilirannya berfungsi mengembangkan, melestarikan, dan mewariskan kebudayaan manusia. Tanpa ada kegiatan-kegiatan komunikasi, misalnya penggunaan bahasa simbolis, maka manusia tidak mungkin bisa membangun sebuah kebudayaan milik bersama. Komunikasi memungkinkan setiap individu untuk mencipta, membagi, dan memelihara kebudayaan melalui aktifitas-aktifitas mereka. Kebudayaan didefinisikan, dibentuk, ditransmisikan,

²⁶Porter, *op.cit.*, hlm.19.

dan dipelajari melalui komunikasi.²⁷

Kompleksitas kebudayaan memang secara potensial paling menjadi masalah dalam term komunikasi pada tingkat masyarakat. Di sini, faktor-faktor perbedaan-perbedaan bahasa, kebiasaan-kebiasaan sosial, kehidupan keluarga, cara berpakaian, kebiasaan makan, struktur kelas, orientasi-orientasi politik, agama, kebiasaan-kebiasaan, falsafah ekonomi, kepercayaan, dan sistem-sistem nilai merupakan isu-isu yang sering menyertai pembahasan tentang perilaku komunikasi yang digunakan oleh individu-individu anggota sebuah kebudayaan. Elemen-elemen kebudayaan tersebut tidak berdiri sendiri secara terisolasi satu sama lain tapi saling mempengaruhi dalam sejumlah cara-cara yang tak terlihat.

Namun demikian, bila kita mengamati kegiatan-kegiatan komunikasi verbal dan nonverbal dalam satu kebudayaan, ada suatu keteraturan yang jelas. Misalnya, cara-cara menyampaikan salam, gerakan isyarat, bentuk-bentuk pemaparan topik pembicaraan, kebiasaan-kebiasaan bahasa, kontak mata, penggunaan ruang, orientasi terhadap waktu, peranan-peranan pria-wanita, orientasi terhadap orang yang lebih tua, atau sikap terhadap pekerjaan. Masing-masing elemen tersebut saling mempengaruhi, dan pada gilirannya dipengaruhi oleh suatu variasi dimensi-dimensi kebudayaan seperti agama, sistem kepercayaan, dan tata nilai.²⁸

²⁷Ruben, *op.cit.*, hlm.418-419.

²⁸Uraian tentang hal ini, lihat: Porter, *op.cit.*, hlm.12-38.

b. Pesan, Perilaku Komunikasi, dan Informasi

Penulis menyatukan term “pesan”, “perilaku komunikasi”, dan “informasi” dalam satu pokok bahasan karena ketiganya saling berhubungan erat. Pesan-pesan, baik yang disampaikan maupun diterima, kebanyakan mengemuka lewat perilaku manusia. (Sebagai pembandingan, pesan yang tidak mengemuka lewat perilaku manusia misalnya cuaca mendung; keadaan tersebut bisa menjadi pesan bagi seseorang yang mengamatinya dan diberi makna sebagai “pertanda hari akan hujan.”) Perilaku adalah setiap bentuk tingkah laku manusia, seperti berbicara, bernyanyi, berdandan, mengedipkan mata, menguap, atau melakukan suatu tindakan. Perilaku-perilaku tersebut berpotensi sebagai sumber informasi bagi orang lain untuk diseleksi, diperhatikan, diingat, diberi makna, dan ditanggapi. Jadi, perilaku-perilaku yang mengandung informasi tersebut dapat digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain; perilaku yang demikian itu disebut perilaku komunikasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perilaku komunikasi adalah perilaku yang berfungsi sebagai pesan.

Perilaku komunikasi bisa berupa perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal terdiri dari mengucapkan kata-kata/ujaran atau menulis pesan-pesan dalam bentuk tulisan. Sedangkan perilaku nonverbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya.

Kadang-kadang kita melakukan sesuatu tanpa menyadarinya, terutama bila perilaku kita itu bersifat nonverbal. Kebiasaan-kebiasaan seperti menggigit kuku jari tangan, menganggukkan kepala, menatap sambil tersenyum, misalnya, seringkali berlangsung tanpa disadari. Bahkan perilaku-perilaku seperti duduk membungkuk di kursi, mengunyah permen karet, atau menyesuaikan letak kaca mata,

seringkali merupakan perilaku-perilaku yang tidak disadari.

c. Konteks

Konteks didefinisikan sebagai informasi yang mengelilingi suatu pesan; konteks tidak mungkin melepaskan diri dari ikatan dengan makna dari pesan tersebut.²⁹ Hall menyatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan di dunia ini dan praktek-praktek komunikasi individu-individu dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut berkisar antara konteks tinggi dan konteks rendah. Tingkat konteks suatu kebudayaan menentukan segala sesuatu tentang sifat dan praktek komunikasi serta mendasari semua perilaku masyarakatnya.

Komunikasi konteks tinggi adalah komunikasi di mana kebanyakan informasi yang menyangkut pesan-pesan sudah ada di dalam diri seseorang, sedangkan sangat sedikit yang berada di dalam bagian-bagian pesan yang dikodekan. Pesan-pesan dalam komunikasi konteks tinggi juga sangat sedikit menggunakan kode-kode eksplisit.³⁰

Sebaliknya, komunikasi konteks rendah adalah komunikasi di mana informasi tentang pesan-pesan sangat sedikit yang berada di dalam diri seseorang. Informasi pesan-pesan konteks rendah disertakan dalam kode-kode atau pesan-pesan itu sendiri secara eksplisit dan terperinci.³¹

²⁹Ruben, *op. cit.*, hal.421.

³⁰*Ibid.*

³¹*ibid.*

d. Proses Komunikasi

Memahami proses komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat diperbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Komunikasi terjadi bila seseorang memperhatikan dan menerima pesan dari lingkungannya serta memberinya makna atas pesan tersebut. Dunia di mana manusia berada dipenuhi oleh susunan pesan-pesan informatif yang luas. Pesan-pesan tersebut kebanyakan mengemuka lewat berbagai perilaku manusia.³² Wujudnya dapat berupa kode-kode verbal, yaitu bahasa ucap dan bahasa tulis, atau kode-kode nonverbal, meliputi penampilan, gerak-isyarat, sentuhan, atau bentuk-bentuk lain, seperti: kedipan mata, anggukan kepala, lambaian tangan, dan sebagainya.

Sebuah pesan adalah suatu simbol atau kumpulan simbol yang mempunyai kegunaan.³³ Kegunaannya bagi manusia terletak pada informasi yang dikandungnya. Manusia menggunakan informasi sebagai dasar untuk menentukan sikap dan perilakunya. Salah satu penjelasan tentang penggunaan informasi sebagai dasar

³²Porter, *op.cit.*, hal.25. Menurut Porter, perilaku merupakan pesan bila diperhatikan oleh seseorang dan mengandung makna. Dengan kata lain, setiap perilaku yang dapat diartikan adalah suatu pesan. Perilaku yang berfungsi sebagai pesan bisa berupa perilaku verbal atau nonverbal; dilakukan secara sadar maupun tak sadar; secara sengaja ataupun tak sengaja.

³³Ruben, *op.cit.*, hlm. 13.

sikap dan perilaku terurai dalam teori integrasi informasi.³⁴

Teori integrasi informasi memusatkan perhatian pada cara-cara mengakumulasikan dan mengorganisasikan informasi tentang orang, obyek, situasi, atau gagasan untuk membentuk sikap. Suatu sikap biasanya didefinisikan sebagai sebuah kecenderungan untuk bertindak dalam suatu cara yang dinilai positif atau negatif terhadap obyek sikap.

Menurut teori ini, sikap individual dipengaruhi oleh informasi yang diterima dan diintegrasikan ke dalam sistem pengolahan informasinya. Semua informasi mempunyai potensi untuk mempengaruhi sikap-sikap seseorang. Seberapa besar pengaruhnya, tergantung pada dua variabel, yaitu valensi dan bobot.

Valensi adalah suatu penilaian individual terhadap tingkat informasi, artinya apakah informasi yang diterimanya itu termasuk dalam “positif” atau “negatif”. Jika informasi bersifat mendukung keyakinan dan sikap seseorang, maka secara umum akan dipandang sebagai sesuatu yang positif.

Sebaliknya, jika tidak, maka informasi itu mungkin akan dilihat sebagai sesuatu yang negatif. Evaluasi terhadap nilai informasi diukur dalam suatu skala, dari nilai yang sangat negatif sampai nilai yang sangat positif.

Sedangkan variabel kedua, yaitu bobot yang diberikan terhadap informasi, adalah suatu fungsi dari kredibilitas. Jika seseorang berpikir bahwa informasi yang diterimanya kemungkinan adalah benar, maka orang itu akan memberikan bobot yang tinggi terhadap informasi itu. Namun, jika tidak, maka ia akan memberikan suatu bobot yang lebih rendah. Valensi menentukan bagaimana

³⁴Stephen W. Littlejohn, *Communication and Human Behavior* (California: Wadsworth Publishing Company, 1989), hlm. 84-85.

susunan tentang dunia yang melingkupi manusia. Manusia cenderung untuk memilih pesan-pesan yang diinginkannya. Pesan-pesan apa yang dipilih seseorang untuk diperoleh, baik secara sadar maupun tidak, dengan sendirinya akan membentuk struktur tentang dunianya.

Pesan-pesan yang sudah dipilih/diseleksi tersebut selanjutnya diolah dalam pikiran dan diberi makna. Manusia mempunyai semacam perbendaharaan makna yang telah tumbuh sepanjang hidupnya sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan dan pengalaman-pengalaman pribadinya. Ketika seseorang menerima pesan dari lingkungannya, ia menggali perbendaharaan maknanya dan memilih makna yang ia yakini sebagai makna yang paling sesuai bagi pesan tersebut.

Dalam memberikan makna terhadap pesan yang diterima, seseorang harus “terhubungkan” dengan informasi yang terkandung dalam pesan tersebut. Di sinilah konteksting berperan, yaitu menghubungkan makna yang ada dalam pengetahuan seseorang dengan informasi yang menyertai pesan.

Konteksting merupakan konsep yang penting dalam suatu proses komunikasi. Penulis mendefinisikan konteksting sebagai proses penghubungan makna yang dimiliki seseorang mengenai suatu pesan dengan informasi yang menyertai pesan tersebut. Seperti sudah diuraikan sebelumnya, manusia memiliki semacam perbendaharaan makna yang tersimpan dalam otaknya. Ketika seseorang memperhatikan dan menerima pesan, ia menukik kepada perbendaharaan maknanya dan memilih makna yang ia yakini sebagai makna yang paling sesuai bagi pesan yang diterimanya tersebut.

Sedangkan pesan itu sendiri mengandung informasi yang menyertainya sebagai bagian dari keseluruhan pesan. Misalnya, seseorang menjumpai kawannya sedang menangis: pesan dari peristiwa itu (bagi orang itu) tentunya bukan hanya

semata-mata peristiwa keluarnya air mata disertai dengan suara terisak-isak, namun mengandung informasi bahwa kawannya itu mungkin sedang berduka.

Proses komunikasi dimungkinkan terjadi melalui konteksting antara makna pesan yang dimiliki seseorang dengan informasi yang menyertai pesan tersebut. Hall menyatakan bahwa konteksting dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berhubungan secara fungsional, yaitu pesan apa yang diperhatikan, konteks, serta *information overload*. Selengkapnya Hall menyatakan:

Peranan konteks yang penting secara luas diakui dalam bidang komunikasi, namun prosesnya jarang dijelaskan secara memadai. Atau bila dijelaskan juga, hasil pemahamannya tidak ditindak-lanjuti. Sebelum menjelaskan konteks sebagai suatu jalan menangani kelebihan informasi, izinkan saya menjelaskan bagaimana saya membayangkan proses konteksting, yakni suatu fungsi muncul, seperti kita sedang menemukan apakah konteks itu dan bagaimana konteks bekerja. Yang secara erat berhubungan dengan rangkaian kontinuitas konteks tinggi-konteks rendah adalah tingkat ke mana seseorang sadar akan sekat selektif yang ditempatkan seseorang di antara dirinya dan dunia luar. Secara serentak bergerak dari titik yang rendah menuju titik yang tinggi pada skala (kontinum konteks), kesadaran akan proses selektif meningkat. Karena itu, apa seseorang perhatikan, konteks, dan kelebihan informasi secara fungsional berhubungan.

(The importance of the role of context is widely recognized in the communication fields, yet the process is rarely described adequately, or if it is, the insights gained are not acted upon. Before dealing with context as a way of handling information overload, let me describe how I envisage the contexting proses, which is an emergent function; i.e., we are just discovering what it is and how it works. Closely related to the high-low-context continuum is the degree to which one is aware of the selective screen that one places between himself and the outside world. As one moves from the low to the high side of the scale, awareness of the selective process increases. Therefore, what one pays attention to, context, and information overload are all functionally related.)³⁸

³⁸*Ibid.*, hal.80.

Dalam usaha untuk mengkategorisasi kebudayaan berdasarkan komunikasi, Hall membuat perbedaan antara kebudayaan-kebudayaan yang berkonteks tinggi dan kebudayaan-kebudayaan yang berkonteks rendah. Kebudayaan berkonteks tinggi dicirikan sebagai kebudayaan yang berakar kuat pada pengalaman sejarah masa lalu, lambat untuk berubah, dan relatif memiliki stabilitas yang tinggi.³⁹ Sedangkan kebudayaan konteks rendah ditandai dengan perkembangan yang luar biasa cepat dan perluasan-perluasan (*extentions*) kemampuan manusia di segala bidang.⁴⁰

Konteks didefinisikan sebagai “informasi yang mengelilingi sebuah pesan; konteks tak mungkin melepaskan diri dari ikatan dengan makna dari pesan tersebut.”⁴¹ Hall menunjukkan bahwa kebudayaan-kebudayaan di dunia, dan praktek-praktek komunikasi individu-individu dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut, berkisar antara konteks tinggi dan konteks rendah.

Konteks menentukan segala sesuatu tentang sifat komunikasi dan merupakan dasar dari semua perilaku. Tanpa konteks, kode-kode pesan tidak lengkap jika kode-kode tersebut hanya merupakan bagian dari pesan.

Menurut Hall, pesan-pesan konteks tinggi adalah suatu pesan di mana sebagian besar informasinya berada di dalam benak seseorang dan sangat sedikit informasi yang berada dalam bentuk kode yang eksplisit sebagai bagian dari pesan yang dikirimkan. Sedangkan komunikasi konteks rendah adalah sebaliknya, yakni

³⁹*Ibid.*, hlm.81-82.

⁴⁰*Ibid.*, hlm.88-89.

⁴¹Ruben, *op.cit.*, hlm.421.

massa informasi berada dalam kode-kode pesan yang eksplisit dan terperinci.⁴²

Implikasinya masing-masing terhadap praktek-praktek komunikasi adalah sebagai berikut: komunikasi konteks tinggi mengutamakan pemrograman informasi dalam diri penerima (konteksting internal) dan latar belakang (konteksting situasional) dengan hanya mengandalkan sejumlah informasi minimal dalam bentuk pesan-pesan yang disampaikan. Secara verbal, kata-kata dan kalimat-kalimat dibuat secara ringkas. Struktur fonemik bahasa juga dipersingkat. Sedangkan unsur-unsur nonverbal, seperti nada suara atau ekspresi wajah ikut menjadi satu sebagai bagian dari pesan.

Setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi konteks tinggi diharapkan mampu memahami dan menerjemahkan bentuk-bentuk pesan berdasarkan perbendaharaan maknanya. Karena alasan inilah maka salah satu ciri kebudayaan konteks tinggi adalah mengadakan perbedaan yang besar antara “orang dalam” dan “orang luar” - hal mana jarang dilakukan dalam kebudayaan konteks rendah.⁴³

Seorang pembicara berkonteks tinggi mengharapkan teman bicarannya untuk mengetahui apa yang ada dalam pikirannya supaya ia tidak perlu membicarakannya secara spesifik dan mendalam. Karena itu, ia biasanya hanya membicarakan seputar pokok masalah. Di sini dituntut peranan teman bicarannya - hal mana idealnya hanya dapat dilakukan oleh “orang dalam”.

Pada umumnya sifat pembicaraan dalam komunikasi konteks tinggi adalah

⁴²Hall, *op.cit.*, hlm.79.

⁴³*Ibid.*, hlm.98.

bukan untuk pencarian atau pemberian keterangan namun untuk mengkomunikasikan tentang sesuatu hal dengan mereka yang sudah tahu secara kebudayaan tentang sifat-sifat penting menyangkut aspek-aspek yang sedang dibicarakan itu. Jadi, komunikasi konteks tinggi cenderung bersifat mempersatukan berbagai informasi yang terkandung dalam pesan-pesan.

Sedangkan proses komunikasi konteks rendah mengutamakan massa informasi yang disertakan dalam kode-kode pesan yang eksplisit, jelas, dan terperinci. Pemrograman dan pengolahan informasi dalam komunikasi konteks rendah mengandalkan kode-kode pesan transmisi itu sendiri dalam mengatasi penyimpangan dan penghilangan informasi dalam pesan-pesan tersebut.

Hall memberi ilustrasi komunikasi konteks rendah dengan contoh peristiwa komunikasi antara dua orang pengacara dalam sebuah sidang pengadilan di Amerika Serikat. Seorang pengacara mengandalkan setiap kata-kata yang terungkap selama sidang pengadilan dalam menafsirkan dan memahami maksud pengacara yang lain, termasuk saksi-saksi.

Informasi yang terkandung dalam pesan-pesan yang diterima selanjutnya menjadi dasar argumentasi seorang pengacara. Argumentasinya itu dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang eksplisit dan sistematis pula. Hal ini disebabkan karena pengertian dan penafsiran makna suatu pesan sangat tergantung dari informasi yang dikandung dalam pesan itu sendiri.

Lain halnya dengan komunikasi yang terjadi antara dua orang anak kembar (sebuah contoh bentuk komunikasi konteks tinggi) di mana anak yang satu tidak perlu mengatakan secara terperinci apa yang ia maksudkan kepada saudara kembarnya. Dari contoh kasus di atas terlihat bahwa komunikasi konteks rendah lebih bersifat terbuka untuk manipulasi karena ia semata-mata lebih mengandalkan

informasi yang terdapat dalam kode-kode eksplisit.

5. Signifikansi

Banyak hal dapat disaksikan dan dimengerti dengan mempelajari praktek komunikasi suatu kebudayaan karena pada dasarnya kebudayaan mendasari komunikasi. Di dunia ini terdapat aneka warna kebudayaan dengan praktek-praktek komunikasinya masing-masing, semuanya berkisar antara konteks tinggi dan rendah. Orang-orang yang berinteraksi dengan anggota kebudayaan tipe konteks yang berbeda, baik dari kebudayaan konteks tinggi maupun konteks rendah, dapat menghadapi masalah.

Karena itu, mengabaikan pertimbangan tentang perbedaan-perbedaan konteks dapat menyebabkan tak terpecahkannya masalah bagi seseorang untuk berinteraksi dengan orang dari tipe konteks yang berbeda. Sebaliknya, pembahasan yang mendalam tentang konteks komunikasi suatu kebudayaan dapat memberikan pemahaman terhadap realita komunikasi antarbudaya yang sering mengecewakan banyak pihak. Apalagi bila disertai dengan pembahasan kasus tertentu, tentunya merupakan suatu tindak lanjut yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam menghadapi kasus-kasus lain yang sejenis.

Kasus yang diangkat dalam skripsi ini menggambarkan apa yang terjadi ketika dua sistem budaya konteks tinggi yang tidak sama latar belakang sejarah tingkat konteksnya - yang satu lebih tinggi daripada yang lain - akhirnya bertemu dalam sebuah latar belakang geografis yang sama. Identifikasi terhadap norma-norma, nilai-nilai, dan peraturan-peraturan yang tidak disadari oleh pihak-pihak yang terlibat dalam praktek komunikasi dapat memberi pemahaman terhadap

masalah-masalah yang menyangkut komunikasi antar tingkat konteks kebudayaan.

Kebudayaan Jatón, selain merupakan sebuah kebudayaan yang berkembang dalam pengaruh dua konteks kebudayaan yang berbeda, adalah potret sebuah komunitas masyarakat dengan banyak keunikan, termasuk sejarahnya yang unik. Keunikannya itu menjadikan ia sebagai obyek yang sangat menarik bagi penelitian etnografi di Indonesia. Karenanya, skripsi ini juga merupakan salah satu cara untuk melengkapi pengetahuan tentang keaneka-ragaman kebudayaan Indonesia dengan pengalaman historis mereka masing-masing.

Selain itu, skripsi ini dapat memberi sumbangan yang berarti bagi perkembangan disiplin ilmu komunikasi itu sendiri. Kasus yang diteliti dapat memperkaya informasi tentang masalah-masalah yang menyangkut praktek-praktek komunikasi suatu masyarakat yang mengalami proses dinamika kebudayaan. Hasilnya dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis kasus-kasus praktek komunikasi suatu masyarakat dengan latar belakang proses dinamika kebudayaan yang lain.

Skripsi sebagai hasil penelitian deskripsi ini diharapkan mampu merangsang dilakukannya penelitian-penelitian konteks komunikasi kebudayaan secara eksplanatif sehingga disiplin ilmu komunikasi menyangkut bidang perhatian ini dapat semakin berkembang. Skripsi ini dapat menambah bahan pemikiran, terutama bagi segenap kalangan akademisi, menyangkut pengaruh proses dinamika kebudayaan terhadap tingkat konteks komunikasi kebudayaan suatu masyarakat.

Komunikasi kebudayaan merupakan suatu bidang studi yang tergolong baru namun penting, terutama pada masa sekarang ini di mana kecanggihan teknologi komunikasi dan transportasi telah memungkinkan manusia di seluruh dunia untuk berinteraksi secara intensif. Kontak antarbudaya menjadi tidak terelakkan.

Dengan pengetahuan komunikasi kebudayaan diharapkan komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan dapat berjalan dengan mulus dan efektif.

Di Indonesia, penelitian komunikasi kebudayaan sangat diperlukan mengingat negara ini terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Hubungan antar berbagai suku bangsa tersebut memiliki potensi untuk konflik, misalnya potensi konflik antara suku bangsa-suku bangsa di Minahasa, antara orang Sunda dan orang Jawa, atau antara orang Batak dan Melayu di Sumatera Timur.⁴⁴

Hal itu disebabkan karena pihak-pihak yang terlibat di dalamnya tidak mampu menciptakan suatu kebersamaan, baik dalam hal persepsi, sikap, maupun perilaku. Oleh sebab itu, para pembuat kebijaksanaan maupun anggota-anggota berbagai suku bangsa itu sendiri perlu memahami aspek-aspek komunikasi kebudayaan satu sama lain agar dapat menganalisis dan ikut membina hubungan yang selaras antar berbagai suku bangsa.

Karena itulah, skripsi ini berguna pula untuk menambah wawasan bagi kaum profesional seperti politisi, eksekutif, usahawan, wartawan, ilmuwan, atau siapa saja yang berminat menjalin hubungan yang efektif dengan orang-orang dari kebudayaan atau bangsa lain. Kemampuan dan cara-cara orang Jaton mengembangkan suatu konteks kebudayaan yang adaptif, termasuk praktek komunikasinya, dapat dipakai sebagai tolak-ukur untuk menjadi manusia antarbudaya yang efektif.

⁴⁴.Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan,1985), hal.377.

BAB II METODOLOGI

1. Pendekatan

Skripsi ini merupakan hasil penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menguraikan serta menjelaskan suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Uraian serta penjelasannya didasarkan atas data-data yang ada tanpa mempersoalkan hubungan antarvariabel. Karena itu, skripsi ini tidak menggunakan atau pun menguji hipotesa sehingga tidak ada suatu teori yang hendak dibangun atau dikembangkan.¹

Pendekatan terhadap masalah penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode etnografi. Metode etnografi adalah metode yang dipakai untuk memahami interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Etnografi berarti “pelukisan tentang bangsa-bangsa.”² Melukiskan kebudayaan suatu suku bangsa secara keseluruhan bukanlah merupakan sebuah pekerjaan yang mudah. Karena itu, biasanya seorang ahli antropologi akan memusatkan perhatian pada satu unsur atau satu wujud tertentu dari kebudayaan yang diamatinya.

Yang penting untuk dimengerti di sini adalah bahwa etnografi merupakan

¹Mengenai metode deskriptif, lihat: Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal.20-22.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm.10.

suatu jenis kajian kebudayaan di mana seorang peneliti atau penafsir dari luar kebudayaan berusaha untuk dapat mengerti aksi-aksi dari kelompok yang sedang diamatinya. Seorang etnografer tidak hanya menggambarkan aksi-aksi sebuah kelompok, tapi berusaha untuk menyusun dan menafsirkan model yang memungkinkan seseorang mengerti akan aksi-aksi tersebut. Proses penafsiran di sini adalah sesuatu kegiatan yang menghubungkan aksi yang diamati kepada aksi yang lebih besar agar bisa memahami makna dari sebagian dan keseluruhan.³

Unsur-unsur yang membentuk sebuah kebudayaan amat banyak jumlahnya, namun dalam tulisan ini penulis hanya mengamati unsur-unsur kebudayaan yang relevan dengan persoalan komunikasi. Seperti telah diuraikan pada bab II tulisan ini, unsur-unsur kebudayaan yang sering menyertai pembahasan tentang perilaku komunikasi yang digunakan oleh individu-individu anggota sebuah kebudayaan di antaranya adalah bahasa, agama dan kepercayaan, kekerabatan, struktur sosial, dan orientasi politik.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut dibahas berdasarkan relevansinya dengan persoalan komunikasi. Sedangkan pembahasan tentang perilaku komunikasi suatu masyarakat dilakukan melalui pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah aplikasi dari metode etnografi kepada perilaku komunikasi sebuah kelompok. Di sini, pengamat atau penafsir berusaha memahami bentuk-bentuk komunikasi yang dipakai oleh anggota-anggota kelompok atau kebudayaan tersebut.⁴

³Stephen W. Littlejohn, *Communication and Human Behavior* (California: Wadsworth Publishing Company, 1989), hlm.131.

⁴*Ibid.*

Perintis penelitian ini adalah seorang ahli antropologi bernama Dell Hymes. Hymes berpendapat bahwa ilmu linguistik formal sendiri tidak cukup mampu mengungkap suatu pengertian bahasa yang lengkap karena ilmu itu mengabaikan variabel adat atau kebiasaan di mana bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Mengenai hal ini, Hymes mengatakan:

“Kita menghadapi kenyataan bahwa peristiwa komunikasi adalah metafora atau perspektif, dasar kepada penterjemahan pengalaman yang dapat dimengerti.....Inilah kenyataan yang mendasari peranan utama dari bahasa dalam kehidupan kebudayaan.”

(“We deal here, in short, with the fact that the communicative event is the metaphor, or perspective, basic to rendering experience intelligible.....It is this fact that underlies the apparently central role of language in cultural life.”)⁵

Dalam membuat suatu kajian tentang etnografi komunikasi, Hymes memusatkan perhatian pada fungsi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan. Ia mengusulkan tujuh fungsi bahasa⁶, yaitu:

- (1) ekspresif/emotif;
- (2) direksi/konatif/persuasif;
- (3) poetik;
- (4) kontak (fisik atau psikologis);
- (5) metalinguistik;

⁵Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), hal.16.

⁶lihat: Abd. Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur* (Surabaya: Usaha Nasional,1993), hal.217.

- (6) referensial;
- (7) kontekstual/situasional.

Meminjam pengkategorian fungsi bahasa dari Hymes, penulis membahas penggunaan bahasa masyarakat Jaton dalam fungsinya sebagai sarana ekspresi/emosi individu-individu ketika berinteraksi dalam situasi yang tidak harmonis, seperti konflik, penolakan, pertentangan, dan sejenisnya.

Banyak hal yang bisa dikomentari dalam kajian ini, misalnya ciri-ciri fonologis, leksikal, sintatik, perilaku paralinguistik, dan perilaku nonverbal yang menyertai suatu percakapan. Strategi pembahasan kajian ini adalah: mengidentifikasi ciri-ciri ujaran dalam percakapan melalui penggunaan bahasa dalam fungsi ekspresif/emotif tadi, kemudian mengkaji data untuk melihat bagaimana tingkat konteks komunikasinya. (Tentang tingkat konteks komunikasi, lihat pembahasan dalam bab I skripsi ini).

Agar lebih spesifik, penulis akan memfokuskan pembahasan pada dua tipe peristiwa komunikasi. Pertama, adalah peristiwa komunikasi dalam latar (*setting*) sosial yang bersifat informal (silaturahmi). Kedua, adalah peristiwa komunikasi dalam latar (*setting*) sosial yang bersifat formal (rapat/musyawarah).

Pertimbangan penulis adalah bahwa tipe peristiwa komunikasi yang bersifat informal seperti silaturahmi, bisa dipakai sebagai sesuatu untuk mulai mengamati kealamiahan atau kewajaran suatu interaksi lisan. Sedangkan dalam rapat/musyawarah yang bersifat formal dapat diamati perilaku komunikasi yang lebih terorganisir dalam tata-cara yang cukup jelas. Tentunya, metode observasi dan analisis yang sama bisa diterapkan pada tipe-tipe peristiwa komunikasi yang lain.

Penulis mempertimbangkan bahwa pendekatan yang dilakukan seperti tersebut di atas memiliki kiat-kiat yang bagus untuk dikaji. Maksudnya, dengan

mengkaji perilaku komunikasi dalam kebudayaan Jaton, kita dapat menjumpai dan mengerti banyak aspek kehidupan masyarakat Jaton, seperti cara-cara mereka berpikir, berkeyakinan, dan bertindak.

Namun demikian, penulis juga menyadari bahwa pendekatan yang dilakukan memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut terletak pada kategori deskripsi yang dibuat penulis.

Dalam mendeskripsikan peristiwa komunikasi berlatar belakang sosial “silaturahmi”, penulis membuat empat kategori untuk mengklasifikasikan fungsi bahasa/pesan-pesan sebagai ekspresi dari situasi ketidak-harmonisan, yaitu pesan-pesan yang berfungsi untuk:

- (1) menolak menerima tamu;
- (2) menyatakan keberatan terhadap suatu permohonan;
- (3) menghindar dari pokok pembicaraan yang sensitif;
- (4) menidaksepakati/menidaksetujui suatu pendapat.

Mungkin masih ada kategori lain yang bisa dikemukakan selain dari keempat kategori tersebut. Masalahnya di sini adalah bahwa tidak ada batasan yang jelas terhadap fungsi-fungsi pesan dalam sebuah peristiwa komunikasi. Demikian juga halnya dengan kategori yang mengklasifikasikan fungsi-fungsi pesan dalam rapat/musyawarah sebagai ekspresi dari situasi ketidak-harmonisan. Di sini, penulis membuat dua kategori, yaitu:

- (1) menyampaikan kritik/protes;
- (2) menentang suatu pendapat.

Peristiwa-peristiwa komunikasi yang diamati disajikan secara *fragmentary* berdasarkan pada topik pembicaraan. Fragmen-fragmen tersebut diambil dari catatan lapangan selama observasi dan merupakan kata-kata lisan yang diucapkan

oleh para peserta komunikasi. Untuk memudahkan pengertian, penulis menterjemahkan kata-kata lokal yang diucapkan penutur ke dalam kata-kata bahasa Indonesia sesuai dengan padanannya, namun tetap berusaha mempertahankan susunan dan tata kalimatnya.

2. Subyek

Subyek yang diteliti adalah kelompok masyarakat Jaton. Kelompok masyarakat ini tinggal dalam satu wilayah kelurahan bernama Kelurahan Kampung Jawa. Kelurahan Kampung Jawa termasuk dalam wilayah kecamatan Tondano kabupaten Minahasa propinsi Sulawesi Utara. Secara topografis, letaknya berbatasan dengan desa Tonsea Lama di sebelah utara, kelurahan Lua'an di sebelah barat, sebelah timur dengan kelurahan Wulauan, dan sebelah selatan dengan sungai kecil Sumasempot.

Kampung Jawa berada dalam wilayah kota Tondano. Kota Tondano itu sendiri terletak di tengah-tengah kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. Kota ini adalah salah satu dari 27 kecamatan yang ada di kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa. Kecamatan Tondano yang terdiri dari 31 kelurahan dengan luas 96.30 km² mempunyai udara yang cukup dingin dengan permukaan tanahnya yang sebagian besar adalah rata. Kecamatan ini diapit oleh pegunungan Lembean di sebelah timur dan pegunungan Masarang di sebelah barat.

Ketinggian kota Tondano kurang lebih 700 meter di atas permukaan laut, berada pada posisi 1°20' - 1°27' LU dan 124°40' - 124°52' BT. Posisi kota Tondano berada di bagian utara danau Tondano yang mengairi sungai Tondano yang

panjangnya kurang lebih 4.000 meter.

Kelurahan Kampung Jawa merupakan salah satu desa dari sekian banyak desa yang membentuk kota Tondano sebagai Ibukota Daerah Tingkat II Minahasa. Luas Kelurahan Kampung Jawa 31.51 Ha dengan jumlah penduduk 2.270 jiwa. Kepadatan penduduknya 466 jiwa/km². dengan mata pencaharian pokok pertanian. Iklimnya adalah tropis yang di pengaruhi oleh iklim laut.⁷

3. Data

Data-data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan secara mendalam. Pada awalnya, peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan:

1. unsur-unsur kebudayaan Jaton yang relevan dengan persoalan komunikasi masyarakatnya;
2. situasi-situasi sosial dan topik-topik komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi dalam situasi yang tidak harmonis;

Data-data yang terkumpul dari hasil pengamatan itu selanjutnya dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut berisi deskripsi tentang kejadian-kejadian, partisipan, dialog, dan lingkungan fisik tempat terjadinya kejadian-kejadian tersebut. Hasil-hasil observasi pada tahap awal ini dipakai sebagai panduan untuk melakukan observasi pada tahap-tahap selanjutnya.

⁷Data-data diperoleh dari Kantor Catatan Statistik Kabupaten Minahasa.

Untuk dapat mendukung, menambah, memperjelas, dan memahami lebih mendalam hasil-hasil pengamatan, penulis mengadakan wawancara dengan sejumlah informan yang dianggap relevan dan mampu memberikan informasi berkenaan dengan data-data hasil observasi maupun tentang masalah penelitian itu sendiri. Informan-informan tersebut dipilih berdasarkan karakter-karakter yang ada dalam masyarakat Jatón. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam masyarakat Jatón tersebut dibedakan berdasarkan pekerjaan/profesi. Oleh karena itu, penulis mewawancarai sejumlah informan dari kalangan pemuka agama, tokoh masyarakat, aparat kelurahan, kaum intelektual (dosen/guru/mahasiswa), pengusaha, petani, dan buruh tani.

Data-data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis secara kualitatif.⁸ Pengolahan dan analisis data difokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Agar data-data yang diperoleh dapat ditempatkan sesuai dengan konteksnya masing-masing maka data-data tersebut disusun sesuai dengan kategori tema permasalahan yang ada.

Ada lima kategori tema permasalahan, yang menyangkut interaksi dalam situasi yang tidak harmonis dalam kebudayaan Jatón, yaitu:

- (1) faktor-faktor yang melatar-belakangi berlangsungnya sebuah proses komunikasi, meliputi pokok persoalan yang dibicarakan, situasi yang melingkupinya, dan status pihak-pihak yang terlibat di dalamnya;

⁸ Sanapiah Faisal, *op.cit.*, hal.269.

- (2) kode-kode yang digunakan untuk mengirimkan pesan-pesan dalam peristiwa komunikasi tersebut;
- (3) informasi yang berada dalam kode-kode pesan tersebut;
- (4) makna yang diberikan kepada pesan-pesan tersebut;
- (5) hubungan antara proses penerimaan dan pengiriman pesan tersebut dengan tingkat konteks kebudayaan Jaton.

Setiap data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi selanjutnya dirangkum, diikhtisarkan, dan diseleksi. Data yang sudah terseleksi lalu dikelompokkan ke dalam salah satu dari lima kategori tema di atas, sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Informasi yang berkenaan dengan masalah penelitian terus dilengkapi sampai diperoleh suatu pemahaman dan pengertian yang mendalam, komprehensif, dan rinci. Dengan cara demikian dapat diperoleh suatu kesimpulan-kesimpulan induktif berkenaan dengan permasalahan penelitian.

BAB III

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN JATON

Seperti sudah diuraikan pada bab sebelumnya, kebudayaan suatu masyarakat menjelma dan dapat diamati melalui unsur-unsurnya. Unsur-unsur kebudayaan yang sering menyertai pembahasan tentang perilaku komunikasi yang biasa dilakukan oleh suatu masyarakat di antaranya adalah unsur-unsur bahasa, agama dan ke-percayaan, kekerabatan, kemasyarakatan, serta orientasi-orientasi politik. Unsur-unsur tersebut ikut membentuk perwujudan sebuah kebudayaan secara keseluruhan. Untuk kebudayaan Jaton, selain unsur-unsur tersebut di atas, unsur sejarah juga merupakan sesuatu yang penting dalam rangka memahami keberadaan kelompok masyarakat itu.

1. Sejarah

Kampung Jawa didirikan pada tahun 1830 sebagai akibat terjadinya Perang Diponegoro di Jawa Tengah yang berkecamuk selama lima tahun, 1825 sampai 1830.¹ Tahun 1830, ketika Perang Diponegoro hampir selesai, kurang lebih 60 orang tawanan perang asal Jawa dikirim oleh pemerintah kolonial Belanda yang

¹Tim G. Babcock, *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm.3.

menangkapnya ke tempat pembuangan seumur hidup di bagian paling utara *Celebes* atau yang sekarang dikenal sebagai pulau Sulawesi.

Rombongan tawanan perang tersebut dipimpin oleh seorang bernama Kiay Mojo. Sagimun M.D. dalam bukunya *Pahlawan Diponegoro Berjuang* menyebutkan:

Kiai Modjo adalah seorang ulama yang terkenal dari daerah Modjo (Solo). Beliau adalah seorang penasehat keagamaan Pahlawan Diponegoro yang memberikan corak dan jiwa Islam kepada tujuan perjuangan rakyat pada abad kesembilan belas ini. Sebelum perang Diponegoro pecah, beliau sudah berkenalan dengan Pangeran Diponegoro. Segera setelah perang pecah, maka beliau sekeluarga datang dan berpihak kepada Pangeran Diponegoro untuk bersama-sama mengabdikan dirinya kepada peperangan kemerdekaan yang suci. Karena tipu muslihat Belanda, beliau dapat tertangkap dan kemudian dibuang ke daerah Tondano di Minahasa (Sulawesi Utara) beserta beberapa orang lainnya antara lain putera beliau sendiri bernama Kiai Gazali dan seorang saudara beliau bernama Embah Sepuh Baderan. Kiai Modjo wafat dalam pembuangan di Minahasa pada tanggal 20 Desember 1849, jatuh pada hari Kamis Pon, 5 Sura tahun Djimakir 1778 (4 Muharam 1266). Beliau dimakamkan di pekuburan Tondata di Tondano.²

Mengenai berapa orang yang ikut menyertai Kiay Mojo ke pembuangan, Babcock - berdasarkan catatan dari H.G. Nahuys van Burgst, Residen Surakarta tanggal 16 Nopember tahun 1828 - menyebutkan jumlah sebanyak 73 orang.³ Jumlah ini pula yang dipakai resmi oleh pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa sebagai data catatan sejarah desa. Daftar nama-nama beserta daerah asal mereka dapat dilihat pada bagian lampiran.

²Sagimun M.D., *Pahlawan Diponegoro Berjuang* (Jakarta: Gunung Agung, 1975), hlm.80.

³lihat: Babcock, *op.cit.*, hlm.253-257.

Ke-73 orang itulah yang dapat disebut sebagai para pendiri Kampung Jawa di Tondano. Mereka adalah orang-orang Jawa beragama Islam yang mendirikan sebuah kampung di tengah-tengah sebuah areal, yang diketahui sebagai Minahasa.

Pada masa kedatangan “orang-orang buangan” dari Jawa tersebut, daerah Minahasa sedang berada di ambang perubahan yang cepat dan penyebaran yang luas dari agama pribumi ke agama Kristen Protestan. Anak-anak keturunan orang-orang buangan tersebut, dari perempuan-perempuan Minahasa yang mereka kawini, dan dari sedikit orang-orang lain yang kemudian datang dan tinggal di Kampung Jawa, telah mengembangkan agama Islam, dan sekarang membentuk sebuah kantong daerah Islam yang dikelilingi oleh penduduk non-Islam Minahasa, yang populasinya 95% beragama Kristen.⁴

Para pengikut Kiai Mojo yang semuanya terdiri dari kaum laki-laki tersebut mengawini wanita-wanita setempat. Setelah mengawini wanita-wanita setempat, mereka diberi tanah. Oleh sebab itu, sebagian besar tanah ladang kering milik orang Kampung Jawa adalah warisan berdasarkan garis keturunan ibu. Sedangkan tanah sawah umumnya mereka beli dari penduduk setempat.

Menurut catatan perjalanan misionaris N. Graafland tentang peristiwa-peristiwa yang dialaminya selama di Minahasa pada sekitar pertengahan abad ke-19, orang-orang asal Jawa tersebut “tidak memperlihatkan keinginan untuk menyelidiki sesuatu”. Mereka tidak meninggalkan kebiasaan serta adat mereka yang lama, termasuk di dalamnya: agama Islam. Mengenai hal ini, Graafland menyatakan:

⁴*Ibid.*, hlm.3,6.

Agama mereka (Islam-pen) terdiri atas bentuk-bentuk yang tidak hidup dan tidak sesuai untuk lebih memperdalam pengetahuan dan menghibur jiwa mereka. Namun, mereka tidak memperlihatkan keinginan untuk menyelidiki sesuatu. Kiai Mojo sering berkunjung pada pendeta zendeling Riedel, dan banyak berbicara dengannya. Ia menerima darinya sebuah injil.⁵

Kiai Mojo dan para pengikutnya berusaha agar dapat hidup sebaik mungkin di tanah pengasingan. Mereka beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat setempat, menciptakan kerjasama dan berhubungan baik dengan penduduk pribumi terutama melalui sektor perdagangan dan pengenalan teknologi pertanian yang mereka bawa dari Jawa. Seperti halnya yang dikisahkan oleh Graafland:

Mereka lebih maju dalam hal industri kerajinan daripada umumnya orang Minahasa, apalagi bila dibandingkan dengan orang Minahasa tempo dahulu. Mereka bukan saja mencetak sawah sendiri, tetapi juga menanam sejenis kacang tanah dan kentang, termasuk beternak ayam dan bebek serta membuat dendeng, yang kemudian mereka jual ke Tondano, Kema, dan Manado.⁶

Menurut catatan sejarah, Kiai Mojo beserta rombongan mula-mula ditempatkan di Kaburukan, sebuah tempat di sebelah selatan Kema. Kemudian dipindahkan oleh pemerintah kolonial Belanda ke bagian utara, yaitu ke daerah yang bernama Tasik Oki.

Dari Tasik Oki rombongan Kiai Mojo berpindah lagi ke distrik Tonsea Lama, sebuah wilayah terletak di sebelah barat kali Tondano. Daerah yang ditempati bernama Kawak, letaknya di belakang Mesjid Tegal Rejo sekarang. Di tempat ini

⁵N. Graafland, *Minahasa: Negeri, Rakyat, dan Budayanya* (Jakarta: P.T. Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm.459.

⁶*Ibid.*

masih ditemui bekas-bekas perkampungan yang sudah lama ditinggalkan. Karena di Kawak mengalami gangguan binatang buas maka mereka berpindah lagi ke sebelah timur kali Tondano dan berkembang terus sampai sekarang menjadi Kampung Jawa Tondano.⁷

2. Bahasa

Yang dimaksud dengan bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok sosial untuk bersama-sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.⁸ Arbitrer berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu lambang bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Makna sebuah kata tergantung dari kesepakatan masyarakat pengguna bahasa yang bersangkutan.

Bahasa termasuk salah satu di antara unsur-unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat, 1974). Sebagai unsur kebudayaan, bahasa merupakan bentuk perilaku manusia yang terlatih, artinya penguasaan atas suatu bahasa bukanlah karena keturunan melainkan melalui proses belajar. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan telah dirumuskan ke dalam suatu hipotesis oleh dua ahli linguistik Amerika bernama Sapir dan Whorf. Menurut Sapir, bahasa mempengaruhi cara

⁷Achmad Tumenggung Zees, "Slawatan Jowo di Kampung Jawa Tondano," Skripsi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Manado, Manado 1981, hlm.26.

⁸Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Jakarta: FSUI, 1984), hal. 9.

berpikir masyarakat. Dengan kata lain, bahasa mempengaruhi cara bagaimana masyarakat melihat dunia sekelilingnya.⁹

Dalam kehidupan sehari-hari orang Kampung Jawa menggunakan bahasa Tondano khas Kampung Jawa, yaitu bahasa Tondano yang dicampur sedikit dengan kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa. Kata-kata yang asalnya dari bahasa Jawa relatif tidak banyak, hanya beberapa kata yang melambangkan ide yang tidak ditemui dalam bahasa Tondano. Seperti misalnya nasi *sego*, minuman *wedang*, kakak perempuan *mbakyu*, dan kakak laki-laki *kakang*.

Babcock (1989) menginventarisasi *vocabulary* bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat Jaton. Ia mendaftar sebanyak 166 kata, terdiri dari 70 kata yang melambangkan konsep-konsep menyangkut agama/kepercayaan, 28 kata tentang bahan-bahan makanan dan masakan, 74 kata tentang status dan hubungan keluarga, 9 kata tentang perlengkapan rumah tangga, 6 kata tentang pertanian, 8 kata tentang keadaan alam, 23 kata tentang berbagai konsep lain.¹⁰ Misalnya kata-kata yang menyangkut bidang pertanian ada kata *pacol* (pacul), *gerobak* (gerobak), *mentok* (bebek), sedangkan di bidang agama terdapat kata *selametan* (upacara selamatan), *sajen* (sesajian), dan *terawe* (sholat tarawih).

Inventarisasi Babcock tersebut menunjukkan bahwa perbendaharaan kata bahasa Jawa yang paling banyak adalah kata-kata yang melambangkan konsep-konsep yang menyangkut agama Islam dengan latarbelakang kebudayaan Jawa. Kata-kata tersebut tidak terdapat di dalam perbendaharaan kata bahasa Tondano

⁹Peter Farb, "Manusia, Budaya, dan Bahasa", *Komunikasi Antarbudaya*, ed./penerj. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 124.

¹⁰lihat: Babcock, *op.cit.*, hlm.303-318.

yang memang mayoritas masyarakat penggunanya tidak beragama Islam.

Bahasa Jatón dipergunakan oleh orang Jatón ketika berkomunikasi dengan sesama mereka. Bahasa Tondano ataupun bahasa Manado hanya dipergunakan saat mereka berkomunikasi dengan orang di luar komunitas Kampung Jawa.

Orang Jatón merasa lebih akrab dan bebas berkomunikasi dengan sesama warga Jatón lainnya dengan menggunakan bahasa Jatón. Apabila ada orang Jatón yang menggunakan bahasa Manado apalagi bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap dengan sesama orang Jatón lainnya, maka orang itu dianggap sombong dan "tak tahu adat."

Beberapa orang mengatakan bahwa kalau menawar sesuatu barang di pasar pada penjual yang kebetulan juga adalah orang Jatón maka akan diperoleh barang itu dengan harga lebih murah. Juga bila membicarakan tentang sesuatu hal yang tidak ingin diketahui orang lain pada saat berada di tempat umum, maka dua orang Jatón dapat dengan leluasa memperbincangkannya.

Salah satu ciri khas orang Kampung Jawa adalah menggunakan bahasa Tondano dengan orang Tondano lain dan menggunakan bahasa Jatón dengan sesama orang Jatón di manapun dia berada. Bahkan keturunan orang Jatón yang lahir di luar Kampung Jawa pun bisa berbahasa Tondano. Ada anekdot yang menyatakan bahwa kalau ada orang Tondano yang lupa pada bahasa daerahnya maka dia harus belajar pada orang Kampung Jawa.

Sebagai alat komunikasi antar sesama anggota, bahasa Jatón digunakan untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui kepada anggota keluarga lainnya. Biasanya mereka berkumpul pada malam hari sekitar jam 20.00. Mereka membicarakan masalah-masalah pribadi secara santai dan seringkali diwarnai dengan canda. Komunikasi terjadi secara demokratis, dalam

arti setiap partisipan mengemukakan pendapatnya dan menanggapi pendapat orang lain secara aktif. Dalam pembicaraan itu tidak didominasi oleh orang tertentu.

Dalam berinteraksi dengan orang di luar komunitas Jaton, masyarakat Jaton berusaha berbicara dengan menggunakan bahasa mitratuturnya. Pada umumnya setiap orang Jaton dapat berbicara lebih dari satu bahasa. Di samping bahasa Jaton, mereka juga berbahasa Tondano, berbahasa Manado, dan berbahasa Indonesia. Sebagian orang-orang tua terpelajar dapat berbahasa Belanda dan orang-orang muda yang berpendidikan dapat berbahasa Inggris. Penguasaan atas lebih dari satu bahasa tersebut berpengaruh pada orang-orang Jaton tersebut pada waktu mereka berbicara. Kelancaran berbahasa dalam masing-masing bahasa menentukan kesiapannya untuk menggunakan bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian.

Keanekabahasaan (*multilingualism*) masyarakat Jaton terlihat ketika mereka berbicara dengan orang di luar anggota komunitas mereka. Contoh: *Kamu so pernah pigi di Bunaken?* (Sudah pernahkah kamu pergi ke Bunaken?). Contoh tersebut adalah bentuk kalimat sebagai akibat pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Manado yang diucapkan oleh seorang Jaton ketika berbicara dengan penulis. Perhatikan bahwa pengaruh bahasa Indonesia dinyatakan pada penggunaan kata "*kamu*" dan "*pernah*." Sebenarnya menurut tata bahasa Manado, pesan tersebut disampaikan dengan kalimat "*Ngana so pi di Bunaken?*" dan dalam bahasa Tondano dengan "*Kou nimangemo Bunaken?*"

Bahasa Jaton tersebut dipergunakan lebih banyak secara lisan daripada secara tulisan. Artinya masyarakat Jaton satu sama lain saling bertegursapa sehari-harinya. Mereka tidak perlu mengirim surat untuk menyampaikan suatu maksud kepada teman, saudara, atau siapa pun yang berada di dalam satu kampung tersebut.

Orang Jaton menganggap masyarakat mereka memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat di sekelilingnya. Meskipun konsep linguistis (seperti tata bahasa dan tata bunyi) bahasa Jaton sama dengan bahasa Tondano pada umumnya, masyarakat Jaton menganggapnya sebagai dua bahasa yang berbeda.

Tidak terdapat variasi dialek dalam penuturan bahasa Jaton, dalam arti orang Jaton pada umumnya sama dalam hal menggunakan struktur kalimat, pilihan kata, dan struktur fonologis. Yang ada hanyalah perbedaan gaya penuturan secara perorangan. Gaya penuturan ditentukan oleh hubungan antara partisipan atau peserta dalam pembicaraan. Artinya, gaya penuturan resmi berbeda dengan gaya penuturan tidak resmi. Gaya penuturan resmi, contohnya: *mei wi'ei* (silahkan ke sini), sedangkan gaya penuturan tidak resmi, contohnya: *meimou* (ayo ke sini). Gaya penuturan tersebut merupakan aturan-aturan bahasa yang bersifat sosial, yang harus diperhatikan ketika berkomunikasi. Seseorang harus tahu kapan, di mana, tentang apa, dan dengan siapa ia berbicara. Misalnya: seorang lurah dalam suatu rapat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Manado, tetapi jika berada di rumah ia menggunakan bahasa Jaton.

Sopan santun dalam bertutur dijunjung tinggi oleh masyarakat Jaton. Beberapa kaidah yang dianggap sopan menyangkut cara bertutur adalah:

- (1) tetap sabar menunggu saat untuk berbicara dan jangan menyela pembicaraan;
- (2) menempatkan mitratutur dalam posisi yang sederajat, agar mitratutur merasa nyaman, misalnya dengan cara memperkecil pujian pada diri sendiri sebaliknya meningkatkan pujian pada mitratutur;
- (3) mengikuti topik pembicaraan dengan penuh perhatian.

Seorang tuan rumah akan dipandang sopan apabila dia mengatakan "*meimou*

kuman!" dalam bahasa Tondano atau *"mari makang!"* dalam bahasa Manado yang artinya "mari makan!" kepada tamunya. Namun, dia akan dipandang tidak sopan apabila dia mengatakan *"mo makang?"* yang artinya menanyakan, apakah tamunya tersebut mau makan. Pada contoh kalimat pertama nilai yang diungkapkan adalah suasana kebersamaan dan keakraban antara tuan rumah dengan tamunya. Kebersamaan itu diwujudkan dalam bentuk ajakan untuk makan bersama. Sedangkan pada contoh kalimat yang kedua, tuan rumah mengambil jarak dengan tamunya dengan cara menawarkan pilihan kepada tamunya untuk menentukan sendiri, apakah dia mau makan atau tidak. Dalam hal ini tidak ada suasana kebersamaan dan keakraban yang diciptakan oleh tuan rumah.

Suasana kebersamaan dan keakraban tersebut menjadikan bahasa yang digunakan masyarakat Jatun bukan semata-mata menjelaskan atau menginformasikan tentang sesuatu hal, tetapi lebih bersifat mempersatukan pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Misalnya, seorang Ibu yang baru datang dari kota Manado ke Kampung Jawa dan dia ditanya oleh seseorang, "Bagaimana di Manado, ada yang baru?" dan dijawab, "Makin ramai di sana." Jawaban "Makin ramai di sana" tidak menginformasikan apa pun sehubungan dengan pertanyaan si penanya yang ingin mengetahui apakah ada hal yang baru, misalnya: gedung-gedung baru, mobil-mobil baru, dsb., tetapi tampaknya si penanya sudah merasa puas dengan jawaban itu dengan tidak bertanya lebih lanjut.

3. Agama dan Kepercayaan

Semua orang Jatón memeluk agama Islam. Sebagian besar merupakan penganut Mazhab Syafi'i. Ada juga sebagian kecil yang menganut Mazhab Muhamadiyah serta beberapa orang Tarikat Islam. Hal ini tidak bisa diartikan bahwa semuanya hidup menurut agama Islam secara "sebagaimana seharusnya". Sebagian orang sesungguhnya hanya karena "kebiasaan" saja menjadi Islam - hal mana menjadi keluhan para pemuka agama di kampung ini. "Mau saya itu, kalau hari Jumat warga jangan kemana-mana. Persiapkan diri untuk sholat Jumat. Eh, ini malah ada yang pergi naik bendi ke pasar. Pasti di sana dia minum, pulangnyá mabuk. Lihat saja di masjid waktu sholat Jumat, harusnya masjid itu penuh sampai ke halaman luar."

Bagi sebagian orang tersebut, agama Islam adalah agama orang-orang tua mereka, kakek-kakek mereka, dan nenek-moyang mereka. Agama ini adalah agama yang diajarkan oleh orang-orang tuanya dan sejak kecil mereka hidup di dalamnya. Pada umumnya, orang-orang ini tidak mempunyai pengetahuan tentang teori agama. Mereka sedikit sekali atau sama sekali tidak memperdulikannya serta tidak dapat membaca dan mengerti isi Al-Quran.

Dapat dikatakan bahwa mereka hanya merasa terikat oleh perasaan dan tradisi dengan agama Islam. Beberapa orang tua malah menganggap bahwa agama Islam identik dengan *wong Jowo*. Pertanyaan "Ngana Jowo?" (Anda Jawa?) maksudnya adalah: apakah anda orang Islam? Makan daging babi dianggap haram, demikian pula dijilat anjing - hal mana bukan merupakan sesuatu yang haram bagi orang Kristen Minahasa.

Mereka yang tidak mempunyai pengetahuan tentang agamanya tidak terlalu

ketat mengikuti kewajiban dan perintah agama yang seharusnya dijalankan, umpamanya sholat lima waktu. Walaupun demikian, pada peristiwa-peristiwa keagamaan tertentu mereka pasti melakukannya juga sesuai aturan. Misalnya, orang tua tidak akan lupa mengkhitan anak laki-lakinya yang sudah cukup umur. Demikian juga dalam hal perkawinan, tidak akan dianggap sah apabila tidak dilangsungkan di muka kaum, dan orang Jaton yang meninggal selalu dikubur menurut aturan-aturan agama Islam.

Jadi, walaupun seseorang tidak mempunyai pengetahuan agama secara memadai, ia tetap patuh akan aturan-aturan “pokok”nya - hal mana disebabkan karena kontrol masyarakat terhadap pelaksanaannya sangat mudah, artinya orang lain mudah mengetahui bila seseorang tidak berpuasa pada saat bulan puasa atau sepasang muda-mudi hidup serumah tanpa diketahui status pernikahannya.

Sangsi terhadap pelanggarannya pun sangat kuat. Setidak-tidaknya, orang yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan sosial keagamaan tersebut akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Pihak keluarga atau kerabat dekat biasanya yang terlebih dahulu menegur secara langsung orang yang bersangkutan. Orang itu diberi nasehat supaya memperbaiki dan tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahannya. Bila ia masih tetap melakukannya juga atau pun kesalahan itu dianggap besar sehingga bisa meresahkan warga maka aparat kampung akan turun tangan, misalnya dengan mengawinkan laki-laki dan perempuan yang ketahuan melakukan hubungan sex di luar nikah.

Pelaksanaan aturan-aturan sosial keagamaan tadi dianggap dapat menjamin stabilitas harmoni dalam masyarakat. Pelanggaran terhadapnya merupakan ancaman bagi stabilitas harmoni masyarakat. Aturan-aturan sosial keagamaan tersebut oleh masyarakat dilaksanakan seiring dengan kepatuhan mereka kepada kebiasaan adat-

istiadat yang mereka terima dari nenek-moyang.

Kebiasaan memberi sajen dan meminta “berkah” di kuburan masih dilakukan oleh sebagian orang. Kepercayaan akan kekuatan-kekuatan gaib (supranatural) masih kuat pada orang-orang Jaton ini, misalnya mereka mengenal suatu roh jahat yang tampak pada malam hari berbentuk seperti lampu yang bercahaya, disebut *banaspati*, dan *memedi* yaitu hantu yang menakutkan.

Bagi sebagian orang-orang tua atau orang-orang yang kurang berpendidikan, dukun atau “orang pintar” masih berperan. Mengenai peranan dukun ini, Babcock mengemukakan:

Ada sejumlah ambiguitas dalam pandangan masyarakat Kampung Jawa mengenai dukun dan aktivitas mereka. Sebagian masyarakat sepertinya secara utuh menyangkal kekuatan-kekuatan mereka dan kompleks kepercayaan yang melatarbelakangi mereka; yang lainnya sepertinya bimbang antara percaya dan tidak percaya (yang terakhir terpengaruh dengan ide-ide modern dari “ilmu pengetahuan, rasio” yang didapat di sekolah dan yang lainnya) sementara sebagian besar masyarakat mungkin sepenuhnya mendukung kompleks kepercayaan dan peranan dukun. Kepercayaan itu, bagaimanapun juga, tergantung dari seberapa jauh mereka dapat menggunakan pelayanan dukun tersebut. Sangat sedikit orang yang menolak pekerjaan dukun karena bertolak-belakang dengan ajaran Islam ortodoks mereka.

(There is a certain amount of ambiguity in the feelings of Kampung Jawa people toward dukuns and their activities. A very few seem to completely deny their powers and the belief complex that lies behind them; others seem to waver between belief and disbelief (the latter deriving from modern ideas of “scientific, rational” thought learned in school and elsewhere), while the majority probably subscribe fully to the belief complex and to the role of the dukun. They vary, however, in the extent to which they make use of his services. A very few people reject the work of the dukun on ground that it is contrary to their idea of orthodox Islam.)¹²

¹²*Ibid.*, hlm. 112.

Tata-cara yang sesuai adat istiadat sangat dihargai oleh masyarakat Jatón. Misalnya, pada waktu mendirikan rumah diadakan upacara yang disebut *selametan*. Perkawinan juga tetap dilakukan di muka penghulu nikah menurut aturan-aturan agama Islam, tetapi setelah itu dilakukan upacara-upacara adat yang tidak ada sangkut-pautnya dengan agama Islam.

Tata-cara adat perkawinan dilangsungkan selama selama dua hari tiga malam. Hari pertama disebut *Taropan*, yaitu persiapan acara puncak. Malam harinya dilakukan *Bidodareni*, pengantin wanita didandani dan didudukkan sendirian di pelaminan (*kobongan*). Setelah itu teman-teman wanitanya memeriahkan suasana dengan nyanyian-nyanyian, acara ini disebut *Dames*.

Esoknya pihak pria membawa hantaran berupa bahan-bahan makanan yang akan di masak. Dalam perjalanan dari rumah pengantin laki-laki, para pengantar melagukan *Slawatan Jowo*. Pada malam ketiga di adakan *Sumsoman*, yaitu ucapan terima kasih dari keluarga pengantin kepada sanak saudara, handai taulan yang telah bekerja dalam mensukseskan acara perkawinan.

Ikatan batin dan tradisi dengan agama Islam ini sedemikian kuatnya sehingga agama Kristen tidak mendapat tempat di kalangan orang-orang Jatón. Akan tetapi mereka sangat toleran terhadap orang-orang Minahasa yang menganut agama Kristen. Tidak ada sama sekali sikap bermusuhan antara para penganut kedua agama tadi.

Malah sikap toleransi ini seringkali bersifat aktif, dalam arti diwujudkan dalam bentuk kerjasama nyata. Misalnya, orang-orang Jatón sering membantu warga kampung tetangga untuk mendirikan gereja. Mereka pun sering minta bantuan sahabat-sahabatnya orang Kristen Minahasa dalam beberapa kegiatan yang bersifat keagamaan.

Kalau toh ada semacam sikap ketidak-senangan terhadap orang Minahasa, itu disebabkan karena perilaku sebagian orang. Pada umumnya, sikap ketidak-senangan tersebut diungkapkan dengan menyatakan bahwa orang Minahasa itu kebanyakan “kurang ulet dan tidak kreatif, gengsi tinggi, kasar, dan suka mabuk.”

Orang Jaton sudah terbiasa menghadapi orang-orang Minahasa yang menurut mereka mempunyai sifat-sifat seperti itu. Beberapa orang menyatakan bahwa kalau orang Jaton bertemu dengan orang Minahasa bicaranya tegas, tidak memakai basa-basi. “Kalau ya bilang ya, kalau tidak bilang tidak. Bahkan kalau merasa tidak senang, anak mudanya langsung bilang, biar sampai berkelahi. Tapi setelah itu ya biasa lagi, seperti tidak pernah terjadi apa-apa.”

Dengan demikian tidak ada kendala untuk melakukan pergaulan atau interaksi dengan orang-orang Minahasa tersebut. Sebagai contoh, adalah suatu hal yang biasa bila pada musim panen cengkih, para buruh tani Jaton bekerja pada para petani Minahasa. Sebaliknya, para petani cengkih Jaton, yaitu mereka yang memiliki kebun-kebun cengkih, ada kalanya mempekerjakan beberapa orang Minahasa yang mau bekerja untuk melakukan pemetikan.

Pergaulan kedua golongan masyarakat ini tidak hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan perekonomian saja. Pada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan pun terjadi pergaulan yang harmonis. Misalnya, jika ada pesta-pesta keluarga Minahasa, orang-orang Jaton diundang pula. Mereka itu dihormati pula dengan sepantasnya, misalnya dengan tidak menghadirkan makanan yang haram bagi mereka.

Masalah makanan memang menjadi sesuatu yang penting dalam rangka interaksi golongan masyarakat Jaton dengan golongan masyarakat Minahasa, mengingat hal ini menyangkut nilai-nilai religius agama Islam yang mereka anut. Agama Islam melarang orang-orang Jaton memakan makanan tertentu, hal mana

tidak berlaku bagi orang-orang Kristen Minahasa. Oleh sebab itu, pada umumnya orang-orang Jaton dipersilakan membawa makanan sendiri atau memasak sendiri hidangan pesta di dapur tuan rumah orang Minahasa.

4. Kekerabatan

Seperti halnya orang Minahasa pada umumnya, orang-orang Jaton menggunakan sistem penamaan yang mencantumkan nama keluarga atau fam di belakang namanya sendiri. Menurut salah seorang tokoh masyarakat setempat, sebenarnya kakek-kakek orang Jaton dari Jawa tidak biasa memakai nama keluarga. Namun akhirnya orang-orang Jaton tersebut toh memakai nama fam juga karena diharuskan oleh pemerintah kolonial Belanda waktu itu.

Mereka menelusuri nama *embah-embah*-nya untuk dijadikan nama famnya. Ada yang memakai nama Masloman, ada yang Mojo, ada yang pakai nama Toyib, dan sebagainya. Nama-nama itu ada yang diambil dari kakeknya yang pertama dari Jawa. Ada pula yang mengambil nama kakeknya yang kedua. Sehingga ada kalanya dalam satu keluarga atau satu turunan terdapat bermacam-macam nama fam. Fam Banteng misalnya, nama ini merupakan julukan bagi salah seorang pengawal Diponegoro yang ikut dibuang bersama Kiai Mojo ke Tondano.

Di Kampung Jawa tidak ada pemaksaan dalam hal menentukan jodoh. Kalau pihak keluarga dan kedua calon mempelai sudah menganggap baik maka dipersilakan kawin. Pengantin baru biasanya tinggal sendiri di rumah pemberian orang tua laki-laki. Namun banyak juga pengantin baru yang tinggal bersama dengan orang tua laki-laki.

Bisa saja orang Kampung Jawa kawin dengan orang Minahasa. Masalah agama diserahkan kepada kedua mempelai. Tidak ada pengucilan dari pihak keluarga bila anaknya pindah agama karena perkawinan. Namun bagi yang pindah agama dipersilakan tinggal di luar wilayah kampung Jawa, dan hal ini akan dilakukan dengan sukarela oleh yang bersangkutan tanpa ada paksaan dari siapa pun.

Karena hubungan perkawinan itulah sebuah fam dapat terdiri atas beberapa keluarga dari bermacam-macam agama. Misalnya keluarga Maukar, mereka terdiri dari keluarga-keluarga yang beragama Protestan, Katolik, Advent, Pantekosta, dan Islam.

5. Kemasyarakatan

Sifat yang paling menarik perhatian penulis tentang struktur sosial masyarakat Jaton adalah tidak adanya sama sekali diferensiasi sosial. Di Kampung Jawa tidak terdapat perbedaan-perbedaan golongan berdasarkan keadaan ekonomi, status sosial, atau pendidikan politik, serta adat-istiadat. Penulis tidak melihat adanya kelompok-kelompok masyarakat dengan gaya hidup sendiri-sendiri yang berbeda derajat sosialnya satu sama lain, maupun kelompok-kelompok yang bertentangan.

Memang benar ada pembagian struktur sosial secara horisontal berdasarkan pekerjaan, seperti kelompok petani, buruh tani, pedagang, dan pegawai negeri. Akan tetapi pembagian kelompok tersebut tidak mencerminkan diferensiasi sosial. Artinya, para buruh tani tidak merasa dirinya sebagai anggota suatu klasa ekonomi

tertentu, yang memperjuangkan kepentingan-kepentingannya atau mencoba mengubah susunan masyarakat yang sekarang.

Baik petani dan buruhnya maupun pedagang dan pegawai negerinya merasa diri mereka hanya bagian dari keseluruhan golongan masyarakat Jatón. Masing-masing menyatakan dirinya "*Torang deng dorang sama, sama-sama orang Jatón no*" (Kami dan mereka sama saja, sama-sama orang Jatón).

Sudah barang tentu ada orang-orang Jatón yang kaya dan ada pula yang miskin, akan tetapi perbedaan antara si kaya dan si miskin, yang biasanya selalu menyebabkan ketegangan-ketegangan sosial, tidak terdapat di Kampung Jawa.

Di Kampung Jawa tidak ada klasa hartawan yang berhadapan dengan klasa kaum miskin, tidak ada pula klasa majikan yang mengeksploitir yang berhadapan dengan klasa buruh. Beberapa rumah orang kaya terbuat dari beton/tembok sedangkan yang lainnya kebanyakan tinggal dalam rumah panggung tradisional yang terbuat dari kayu. Pakaian mereka pun tidak berbeda. Wanita-wanita ada yang mempunyai lebih banyak perhiasan daripada yang lain, akan tetapi pakaian yang mereka kenakan kelihatan sama.

Persatuan dan kebersamaan antara sesama anggota komunitas Jatón tampaknya memang menjadi bagian internal dari sikap hidup orang Jatón. Perwujudannya bisa disaksikan pada beberapa peristiwa sosial tertentu, seperti kebiasaan mengundang makan, peristiwa kerja sosial bersama (*mutual aid*) dan peristiwa silaturahmi.

Kebiasaan mengundang makan bersama sudah berlangsung sejak dulu. Pada masa sebelum pendudukan Jepang, di Tondano terdapat kebiasaan yang disebut *mekan*, artinya memberi makan. Jika ada kematian, semua warga saling membantu menyediakan makanan. Kebiasaan ini berlaku pula terhadap keluarga

dari pihak nenek, yaitu orang Minahasa. Bila orang Minahasa mengadakan *mekan*, orang Kampung Jawa pasti ikut. Bila ada salah satu keluarga dari pihak nenek orang Jaton yang meninggal maka keluarga dari pihak Jaton diundang pada malam ketiga atau ketujuh. Bawa nasi dan lauk-pauk, nanti dimakan bersama-sama di rumah keluarga yang sedang berduka-cita.

Sebelum makan orang-orang Minahasa yang beragama Kristen mengadakan kebaktian menurut agama Kristen. Sewaktu kebaktian orang-orang Jaton pasif saja. Orang-orang Minahasa itu pun menghargai orang-orang Jaton dengan tidak menghidangkan makanan yang haram bagi mereka.

Tolong-menolong atau dalam istilah bahasa Jawanya *sambatan*, adalah salah satu pernyataan yang paling tepat bagi sifat gotong-royong dari masyarakat desa di Jawa. Kebiasaan ini masih hidup terus di Kampung Jawa Tondano (dengan istilah lokal yang sama, yaitu *sambatan*). Jika seseorang mau mendirikan rumah, ia selalu dapat mengharapkan bantuan dari orang-orang sekampungnya. Beramai-ramai mereka masuk hutan untuk menebang kayu. Waktu mendirikan rumah, semua orang membantu, masing-masing orang mempunyai tugasnya sendiri-sendiri. Yang memimpin pekerjaan boleh dikatakan tidak ada. Waktu makan semuanya berkumpul di rumah tuan rumah untuk makan bersama-sama, yang disajikan oleh tuan rumah.

Bentuk lain dari sikap tolong-menolong diwujudkan dalam peristiwa-peristiwa kematian. Jika ada seorang warga Jaton yang meninggal maka para kerabat, teman-teman, atau tetangga di lingkungan itu datang memberi bantuan uang untuk meringankan biaya-biaya pemakaman atau membawa makanan setiap kali diadakan *zikiran/tahlilan*. Zikiran diadakan selama tujuh malam berturut-turut terhitung sejak hari kematian seseorang. Acara serupa dilakukan lagi pada hari ke-

40 dan hari ke-360 (satu tahun). Peringatan satu tahun meninggalnya seseorang disebut *Pendak*.

Jika ada seorang kenalan lewat di depan rumah seorang warga Jaton maka yang empunya rumah selalu mempersilakan kenalannya yang lewat tadi untuk mampir ke rumahnya dengan ucapan *singdah dulu, jo*. Namun hal itu tidak berlaku bagi “orang asing” yang belum dikenalnya. Namun jika ada “orang asing” yang menanyakan jalan atau rumah seseorang maka yang ditanya tetap berusaha “seramah mungkin” dengan cara menjawab atau menunjukkan alamat yang ditanyakan.

Tabiat suka menerima tamu adalah salah satu ciri orang Jaton. Seseorang tidak perlu khawatir tidak akan mendapat penginapan atau makan jika ia pergi ke rumah orang lain di lingkungan Kampung Jawa. Ia akan diterima dengan baik. Jika seseorang warga Jaton berkunjung ke rumah warga Jaton lainnya, ia memulai perbincangan dengan berkata bahwa kedatangannya pertama-tama adalah untuk menghormati tuan rumah. Kemudian ia minta supaya dimaafkan bila kedatangannya mengganggu atau merepotkan tuan rumah. Barulah setelah itu ia menerangkan maksud sesungguhnya dari perkunjungannya itu.

Penulis melihat bahwa rasa kebersamaan dan persatuan di antara sesama warga masyarakat Jaton tersebut memperkuat pentingnya fungsi sosial dari perasaan malu. Walaupun mungkin pengaruhnya tidak sekuat yang terjadi dalam masyarakat Jawa, perasaan malu masih ada pengaruhnya juga di Kampung Jawa Tondano. Seseorang akan merasa malu bila ia berhutang kepada tetangganya. Seseorang berusaha untuk dapat mengikuti setiap kegiatan-kegiatan kerja-bakti, perayaan-perayaan keagamaan, atau gotong-royong karena malu akan dicap/dianggap sombong bila ia tidak melakukannya.

Orang merasa malu jika ia melanggar aturan-aturan sosial dan adat-istiadat

karena akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun. Hormat pada orang yang lebih tua sangat dijunjung tinggi oleh orang Jaton. Seorang pegawai muda akan dianggap tidak sopan bila ia tidak mempersilakan lebih dahulu seorang petani tua untuk duduk di depannya dalam sebuah musyawarah kampung.

Bertanya tentang status perkawinan seseorang, atau menanyakan usia seorang wanita juga dianggap sebagai hal yang tidak sopan. Sedangkan larangan yang sangat pantang untuk dilanggar adalah berselingkuh apalagi berhubungan intim dengan wanita yang bukan istrinya. Bila hal itu dilanggar maka sanksi sosialnya sangat berat: dikawinkan di depan aparat desa atau diusir dari lingkungan kampung.

Solidaritas dan rasa kebersamaan warga Jaton tidak hanya berlaku di lingkungan Kampung Jawa saja. Beberapa warga Jaton yang tinggal di berbagai tempat di luar Kampung Jawa membentuk sebuah perkumpulan kerukunan masyarakat Kampung Jawa Tondano di tempat tinggal mereka masing-masing.

6. Orientasi Politik

Perasaan "*kita ini orang Jaton*" rupanya melekat kuat pada diri setiap orang Jaton. Mereka merasa berbeda dengan orang-orang Minahasa yang tinggal di kampung-kampung sekitarnya. Golongan masyarakat ini merupakan golongan minoritas dalam masyarakat Tondano pada khususnya dan Minahasa pada umumnya.

Orang-orang Jaton itu sendiri rupanya sadar benar akan keadaan ini, dengan menyatakan "*torang ini cuma sadiki le, kita pe masyarakat ini kacili, so itu kita orang selalu jaga persatuan no...*" (kami ini cuma sedikit, masyarakat kami kecil, makanya kami selalu menjaga persatuan).

Kesadaran akan posisinya sebagai golongan minoritas ini tercermin juga pada orientasi politik mereka. Salah seorang tokoh masyarakat setempat mengemukakan bahwa orang Jaton sadar benar bahwa dirinya tidak akan pernah bisa menjadi bupati Daerah Tingkat II Minahasa, apalagi menjadi Gubernur Sulawesi Utara.

Kesadaran sebagai kelompok minoritas ini memperkuat rasa persatuan dan solidaritas *in group* pada kelompok masyarakat ini. Misalnya saja, sepanjang sejarah keberadaannya, perangkat pemerintahan desa selalu dipegang oleh warga Jaton sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat Jaton tadi, warga Kampung Jawa tidak mau diperintah oleh orang yang bukan Jaton.

Salah satu faktor yang juga ikut memperkuat persatuan dan rasa kebersamaan orang Jaton adalah pengalaman sejarah mereka. Hampir setiap orang Jaton yang dijumpai penulis menyatakan kebanggaan mereka sebagai keturunan para pejuang. “Embah-embah kita itu pejuang. Mereka orang-orang pemberani. Embah saya, *embah Banteng*, adalah salah seorang pengawal Pangeran Diponegoro. Dia dijuluki *Banteng* karena terkenal pemberani.”

Demikianlah, masing-masing orang memiliki cerita kebanggaannya sendiri tentang kakek-kakek mereka. Mereka juga menyatakan bahwa yang membawa teknologi pertanian ke daerah Minahasa adalah nenek-moyang mereka. “Orang sini dulu taunya hanya tanam pohon di kebun, lalu berpindah-pindah tempat. Mereka belajar dari embah-embah kita bagaimana caranya membuat *luku* dari kayu, membuat sawah, dan memanfaatkan kerbau untuk membajak sawah.”

BAB IV
KONTEKS DAN PROSES KOMUNIKASI
DALAM KEBUDAYAAN JATON

Komunikasi yang lazim digunakan masyarakat Jaton adalah lebih banyak menggunakan kode-kode verbal, sementara kode-kode nonverbal bersifat mendukung atau memperjelas makna yang dikandung oleh kode-kode verbal yang diucapkan. Pada umumnya, orang Jaton ketika berbicara tampak kalem. Nada suaranya sedang-sedang saja, intonasinya datar tapi pada akhir kalimat agak meninggi.

Luapan perasaan terutama ditunjukkan oleh ekspresi wajah. Perubahan ekspresi wajah ini dapat jelas dilihat karena rata-rata orang Jaton ketika berbicara selalu menatap mata lawan bicaranya (kecuali pada saat berbicara dalam keadaan berjalan beriringan, masing-masing berbicara menatap ke arah depan sambil sekali-sekali menunduk atau menoleh ke arah lawan bicaranya).

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Jaton lebih mementingkan pernyataan yang tidak terperinci dan tidak eksplisit. Artinya, kata-kata verbal yang digunakan dalam pembicaraan dengan makna kata-kata itu sendiri kadang-kadang tidak mempunyai hubungan langsung. Dalam hal ini, orang diharapkan untuk lebih memperhatikan konteks situasional daripada memperhatikan makna kata-kata itu sendiri. Ini memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dapat memberikan jawaban, tanggapan, atau pernyataan yang sesuai tanpa menyinggung/mempermalukan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Namun ada juga topik-topik pembicaraan yang diungkapkan secara terperinci

dan eksplisit. Maksud dari topik-topik pembicaraan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan, sekalipun topik yang dibicarakan menyangkut hal-hal yang mencerminkan situasi ketidak-harmonisan, seperti pertentangan, persinggungan, ketidak-senangan, penolakan, ketidak-setujuan, kritik, maupun konflik terbuka.

Kasus-kasus yang disajikan berikut ini merupakan representasi yang mewakili peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi selama periode observasi di lingkungan Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Tondano Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara.

1. Silaturahmi

a. Penolakan

Sebagai langkah awal, penulis menyajikan sebuah fragmen untuk mengantarkan pembaca kepada kompleksitas masalah yang ada. Kasus 1 adalah peristiwa komunikasi untuk kategori “menolak menerima tamu.”

Kasus 1

Suatu hari, penulis (P) bermaksud menemui salah seorang tokoh pendidikan asal Kampung Jawa di rumahnya. Namun ternyata yang bersangkutan sedang tidak berada di tempat; di sana hanya ditemui oleh seorang bapak tua (BT), usia sekitar 85-an, yang ternyata adalah ayah dari tokoh tersebut. Kepada beliau, penulis memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud kedatangan serta mohon diperkenankan untuk menunggunya sejenak.

P : “Waduh, saya ingin bertemu dengan bapak. Ada keperluan. Apa boleh saya tunggu sebentar?”

BT: “Oh, saya tidak tahu jam berapa dia pulang.” (Dia berkata dengan tersenyum sambil berjalan pelan menuju ke arah pintu keluar.)

P tidak bertanya *Jam berapa dia pulang?*. Penulis menginterpretasikan ujaran BT itu sebagai fungsi tidak langsung menjawab pertanyaan P dan mengharapkan agar P mengerti bahwa pertanyaannya sudah terjawab. Dengan demikian, yang dimaksud BT bukanlah persis semata-mata seperti apa yang dikatakannya secara literal. Masalahnya adalah, bagaimanakah P dapat mengetahui bahwa BT sudah menjawab pertanyaannya? Atau, bagaimana P dapat mengetahui bahwa BT tidak sekadar bermaksud memberi informasi tentang ketidak-tahuan saat/jam kepulangan anaknya? Pengetahuan apakah yang dimiliki P mengenai perilaku BT, baik secara verbal (mengucapkan kalimat ujaran tadi) maupun nonverbal (berkata dengan tersenyum sambil berjalan pelan menuju ke arah pintu keluar) supaya P bisa menginterpretasikan maksud BT dengan berhasil?

Pembahasan kompleksitas masalah etnografi komunikasi sebagaimana tercermin dalam pertanyaan-pertanyaan di atas memang bukan menjadi tujuan dalam skripsi ini. Hal-hal tersebut dipakai untuk mengarahkan kepada tujuan utama skripsi ini, yaitu mengkaji tingkat konteks komunikasi dalam menyampaikan maksud atau informasi melalui pesan-pesan yang terkondisi secara kultural.

Ingat, meminjam teori konteks dari Edward T. Hall, kebudayaan-kebudayaan di dunia ini dan praktek-praktek komunikasi individu-individu di dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut berkisar dari konteks tinggi atau rendah. Sekarang, mari kita ikuti lanjutan fragmen tadi:

P : (Karena jarak BT semakin menjauh, P berusaha mengikuti arah kemana BT berjalan) “E..., dia pergi kemana, Opa?”

BT : “Tidak tahu saya. Saya cuma sendiri di rumah, tidak ada siapa-siapa. (Saat itu, dia sudah berada di luar halaman rumah, berhenti di situ, wajahnya menoleh ke arah P yang masih berada di belakangnya, tetap berada di situ, menunggu sampai P berada bersamanya di luar halaman.)
“Nanti saja balik-ulang kemari.”

Apabila peserta komunikasi selalu mengatakan apa yang mereka maksudkan maka tentu tidak akan terdapat banyak masalah dalam proses komunikasi. Namun kenyataannya, seperti pada peristiwa komunikasi kasus 1 di atas, peserta komunikasi tidak selalu menyatakan maksud seperti apa yang mereka katakan. Dengan kalimat lain, tidak semua orang selalu memformulasikan maksudnya secara eksplisit mengenai bagaimana orang lain harus menerjemahkan perilaku atau pesan-pesan mereka.

Dari fragmen tadi, penulis menafsirkan bahwa pernyataan *Saya tidak tahu jam berapa dia pulang* merupakan jawaban implisit BT yang bermakna *Tidak boleh!*, atas pertanyaan P *Apa boleh saya tunggu sebentar?* Kalimat terakhir BT *Nanti saja balik-ulang kemari* menegaskan maksud itu. Ini adalah sebuah peristiwa komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi. BT mengharapkan P untuk mengetahui apa yang ada di dalam pikirannya, yaitu bahwa ia tidak membolehkan P untuk menunggu namun dia tidak mengatakan maksudnya itu secara eksplisit.

Peristiwa komunikasi tersebut di atas sesuai dengan kriteria komunikasi konteks tinggi yang dikemukakan Hall. Hall menyatakan:

Ketika membicarakan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran mereka, seorang yang berkonteks tinggi akan mengharapkan teman

bicaranya untuk mengetahui apa yang ada dalam pikirannya itu supaya ia tidak perlu membicarakannya secara spesifik. Ia akan membicarakan seputar pokok masalah, menempatkan semua bagian-bagian pada tempatnya kecuali satu pokok masalah yang penting itu. Menempatkan bagian-bagian secara tepat adalah peranan teman bicaranya tadi.

(When talking about something that they have on their minds, a high-context individual will expect his interlocutor to know what's bothering him, so that he doesn't have to be specific. The result is that he will talk around and around the point, in effect putting all the pieces in place except the crucial one. Placing it properly-this keystone-is the role of his interlocutor.)¹

Komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi seperti pada kasus 1 tersebut mengutamakan pemrograman informasi dalam diri penerima (P), sebaliknya hanya sedikit informasi yang disertakan dalam pesan *Saya tidak tahu jam berapa dia pulang*. Hal ini disebabkan karena memang suatu komunikasi atau pesan konteks tinggi adalah suatu pesan dalam mana kebanyakan informasi berada dalam salah satu *physical context* atau diinternalisasi ke dalam diri seseorang, sementara sangat sedikit yang berada dalam bentuk kode eksplisit yang dikirimkan sebagai bagian dari pesan.²

Komunikasi yang sama terjadi juga pada peristiwa komunikasi kasus 2.

Kasus 2

Penulis (P) bermaksud menemui seorang tokoh pengusaha setempat. Ketika tiba di sana, terlihat rumahnya sepi. Pintu diketuk berkali-kali namun tidak ada

¹Edward T. Hall, *Beyond Culture* (New York: Anchor Press, 1976), hlm.98.

²*Ibid.*, hlm.79.

yang menyahut. Karena penasaran, penulis memeriksa ke bagian belakang rumah dan mengetuk pintu belakang rumah itu. Setelah beberapa kali diketuk, barulah terdengar ada orang berjalan ke arah pintu. Begitu terbuka, dari balik pintu melongoklah wajah seorang wanita (WP), berusia sekitar 40 tahun.

WP : “Ya...?!”

P : “Selamat siang, bu! Maaf saya mengganggu. Saya mau ketemu bapak, dia ada?”

WP : “O, dia sedang pergi. Ini dari mana?” (Dia membuka pintunya lebih lebar, tetap berada di dalam)

P : “Saya dari Jakarta, bu.”

WP : “O, kasihan... datang jauh-jauh tapi orangnya n’dak ada. Bagaimana ini?”

P : “Tidak apa-apa, bu.... biar saya tunggu.”

WP : “Ya, tapi saya n’dak tahu kapan dia pulang. Lama barangkali. Dia punya ruang tamu dikunci. Kuncinya dia bawa. Kalau saya ada kuncinya sih bisa tunggu di dalam. Tapi ini saya n’dak ada kuncinya.... (katanya menatap wajah P sambil tersenyum).

Kasus 1 dan 2 menggambarkan peristiwa komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi di mana maksud atau informasi disampaikan dengan tidak menggunakan kode-kode pesan yang eksplisit. Penulis menafsirkan bahwa hal tersebut dilakukan untuk menghindari penolakan langsung terhadap lawan bicaranya supaya tidak memalukan diri sendiri atau pun mengecewakan orang lain. Penutur BT dan WP dihadapkan pada dilema situasi, di mana di satu pihak mereka dituntut untuk menghormati tamu P, namun di pihak lain mereka harus menolak

perkunjungan P yang belum mereka kenal.

BT maupun WP mengharapkan agar, berdasarkan alasan kondisi ketidak-tahuan saat kepulangan orang yang hendak ditemui P, P mampu menentukan sikapnya tanpa harus didasarkan pada keputusan penolakan BT maupun WP (di mana menurut perhitungan BT dan WP, keputusan penolakan secara eksplisit dapat memalukan diri mereka sendiri atau mungkin bisa mengecewakan P).

Dengan kata lain, situasi ketidak-harmonisan berupa penolakan ini bisa dibereskan secara bersama-sama oleh semua pihak yang terlibat. Ini sesuai dengan salah satu karakter sistem konteks tinggi yang dinyatakan Hall, yaitu bahwa sistem-sistem konteks tinggi menurut definisi lebih banyak perhitungan dan memiliki pengaruh menempatkan pihak-pihak yang terlibat pada sisi yang sama, di mana idealnya mereka dapat bekerjasama membereskan berbagai hal yang dipertentangkan pihak-pihak tersebut.³

Selama periode penelitian, penulis tidak pernah mengalami penolakan perkunjungan bila orang yang ditemui sudah mengenal penulis sebelumnya, atau bila melibatkan satu atau beberapa warga Jaton lainnya jika yang ditemui belum mengenal penulis sebelumnya. Dalam kondisi seperti itu, walaupun orang yang hendak ditemui sedang tidak berada di tempat namun aksi perkunjungan tetap berlangsung sebagaimana layaknya bila tuan rumah menerima tamu-tamunya.

Hal itu menguatkan dugaan bahwa penolakan seperti yang terjadi pada kasus 1 dan 2 di atas disebabkan karena P bagi BT dan WP adalah "orang asing"

³*Ibid.*, hlm.96-97. Hall menguraikan penjelasannya dengan menggunakan ilustrasi sistem peradilan di Jepang yang berkonteks tinggi.

yang belum mereka ketahui “apa maunya sebenarnya” namun yang harus tetap dihormati.

Dalam pertemuan-pertemuan sesudahnya, orang-orang seperti BT dan WP selalu menyambut kedatangan penulis. Ini menunjukkan bahwa sikap suka menerima dan melayani kenalan, teman, kerabat, atau saudara yang datang bertamu menjadi salah satu kebiasaan masyarakat Jaton.

Dalam berbagai pertemuan silaturahmi, penulis menjumpai hal-hal yang menyangkut situasi ketidak-harmonisan lain yang lazim muncul dalam percakapan pada suatu aksi silaturahmi, yaitu berkeberatan terhadap suatu permintaan/menghindari keterlibatan dalam sebuah urusan, menghindari pokok pembicaraan yang sensitif (yang bersifat rahasia atau yang tidak mengenaikan bagi penutur maupun mitra tutur), serta menyatakan ketidaksepakatan/ ketidaksetujuan.

b. Berkeberatan

Kasus 3, 4, dan 5 menggambarkan peristiwa komunikasi berisi pesan-pesan yang berfungsi untuk menyatakan keberatan terhadap suatu permintaan atau menghindari keterlibatan dalam sebuah urusan.

Kasus 3

Penulis diperkenalkan dengan Sekretaris Desa Kelurahan Kampung Jawa, yang kebetulan saat itu sedang memeriksa bendinya (sejenis alat transportasi lokal yang ditarik kuda) di tempat perbaikan bendi yang letaknya di depan rumah di mana penulis tinggal. Setelah perbincangan perkenalan, penulis mengutarakan

maksud untuk melaporkan diri di kantor kelurahan.

P : “Saya bisa melapor hari ini, pak?”

SD : “E..., besok saja, dik. Kan masih banyak waktu...”

P : “Iya, pak... maksudnya supaya cepat beres, ya masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Sekarang kan masih jam kantor kan, pak?”

SD : “Ya.....,ehm.....ini masih suasanalebaran,jadi maklumlah... ya begitulah di sini... ha...ha...ha.... (dia tertawa sendiri, wajahnya sekali-sekali tertunduk).

Kasus 4

HS, 50 tahun, wiraswasta Jaton yang memiliki beberapa mobil menemui EC, 23 tahun, pemuda yang biasa mengemudikan mobilnya. HS minta tolong pada EC untuk mengemudikan mobilnya ke kota Manado.

HS : “Tolong saya, bawa mobil ke Manado sebentar siang, bisa?”

EC : “Ya..?!” (diam, menatap wajah HS)

HS : “Itu ada mau antar kiriman”

EC : “Wah, n’ dak bisa saya. Sebentar siang saya mau urus surat di kecamatan.”

Kasus 5

Penulis bersama beberapa orang pemuda setempat sedang duduk-duduk santai di rumah salah seorang dari mereka yang terletak di sudut jalan. Kami memperbincangkan berbagai hal, sampai salah seorang mengusulkan untuk meminjam gitar untuk dimainkan di situ. Orang yang punya gitar itu rumahnya terletak tidak seberapa jauh dari tempat kami berkumpul.

P1 : “Coba kamu pinjam gitar sama X itu. Dia punya itu (dia berkata kepada P2 yang duduk di dekatnya).

P2 : “Nghhh....” (diam)

P1 : “Iya... pinjam sama dia. Bilang pinjam sebentar....kalau kamu yang pinjam pasti dia kasih.”

P2 : “Ha..ha...(tertawa), jangan saya. Saya n’dak enak, *no!*”

P1 :”Ayolah, sebentar saja!”

P2 : “Ahh...bukan dia nggak kasih, tapi n’dak enak saya. Kamu sendiri coba....”

P1 : “Ayo, kita berdua....biar saya yang bilang.”

P3 : “Ah....sudah *jo*, n’dak usah pinjam gitar, kita. Sudah magrib ini. N’dak enak sama orang-orang.”

Dari kasus 3, 4, dan 5 di atas, penulis mengidentifikasi bahwa faktor tingkat keintiman hubungan antar para peserta komunikasi mempengaruhi tingkat konteks komunikasi mereka dalam rangka menyampaikan maksud untuk menghindari keterlibatan dalam suatu urusan atau berkeberatan terhadap suatu permintaan.

Pada kasus 3, di mana penutur SD menghadapi seorang mitratutur yang baru dikenal, praktek komunikasi yang terjadi adalah praktek komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi. Pesan yang disampaikan SD dalam kasus 3: “*Ini masih suasana lebaran* didasarkan pada pengetahuan umum bahwa dalam suasana lebaran lazimnya kegiatan kantor belum dilakukan seperti biasanya. Atau, bisa juga dianggap bahwa kalimat SD tadi merupakan bagian dari preposisi: *Ini masih suasana lebaran sehingga kegiatan kantor belum dilakukan seperti biasanya, jadi harap maklum kalau maksud anda untuk melapor tidak bisa dilayani hari ini*”.

Mengacu pada karakter tingkat konteks kode-kode pesan yang diidentifikasi oleh ahli linguistik bernama Bernstein, maka kode-kode pesan yang digunakan SD dalam kasus 3 di atas termasuk kode-kode pesan konteks tinggi. Menurut Bernstein, salah satu ciri kode pesan konteks tinggi adalah kata-kata dan kalimat-kalimat memendek dan dipersingkat.⁴

Kata-kata yang diucapkan SD hanyalah seputar pokok masalahnya saja, yaitu “suasana lebaran” dan “harap maklum”. Ia menempatkan kedua bagian itu pada tempatnya, sedangkan pokok masalah yang sebenarnya, yaitu “tidak bisa melayani tamu yang hendak melapor karena belum ada kegiatan kantor”, tidak ia sertakan sebagai bagian dari kode pesan.⁵ Informasi tentang pokok masalah itu sendiri, setidaknya menurut SD, sudah ada dalam pikiran P dan tentunya sudah ada dalam pikiran SD sendiri. Dengan begitu SD mengharapkan agar P mampu mengetahui pikirannya yang tidak ia kemukakan secara spesifik itu.

Melanjutkan rangkaian peristiwa komunikasi kasus 3 di atas, setelah selesai berbincang-bincang dengan Sekretaris Desa, penulis dibisiki oleh tokoh masyarakat yang berada bersama penulis saat itu: “Hmm, dia malu itu. Mestinya dia harus mau melayani. Bupati sudah kasih toleransi 2 hari libur setelah lebaran, setelah itu harus masuk kantor, kerja seperti biasa.”

Pada kasus 4 dan 5, masing-masing penutur menghadapi mitra tutur sesama orang Jaton sendiri. Seperti sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya, pada umumnya di antara sesama warga Jaton satu sama lain sudah saling mengenal. Komunikasi

⁴*Ibid.*, hlm.80.

⁵Lihat uraian Hall tentang komunikasi konteks tinggi pada: *Ibid.*, hlm.98.

yang mereka gunakan dalam rangka menyampaikan maksud untuk menghindari keterlibatan dalam suatu urusan atau berkeberatan terhadap suatu permintaan adalah komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang rendah.

Penutur menggunakan kode-kode eksplisit untuk menyampaikan maksud atau informasi. Dengan kata lain, informasi suatu pesan (lebih banyak) berada dalam kode-kode pesan yang disampaikan. Pada kasus 4, ucapan EC *“Wah, n’dak bisa saya”* memberi informasi pada HS bahwa dirinya tidak bisa memenuhi permintaan HS untuk mengemudikan mobilnya; informasi yang dimaksudkan EC tersebut terkandung dalam kode-kode pesan yang diturkannya tadi. Kode-kode pesan yang dituturkan EC itu sekaligus merupakan jawaban langsung atas pertanyaan HS *“Tolong saya, bawa mobil sebentar siang, bisa?”*

Demikian juga halnya dengan peristiwa komunikasi pada kasus 5, P2 menuturkan penolakannya dengan menggunakan kode-kode pesan eksplisit *“...jangan saya. Saya n’dak enak!”*. Kode pesan P2 tersebut mengandung informasi bahwa P2 menolak (dengan alasan: “merasa tidak enak”) permintaan P1, dan informasi tersebut ditujukan sebagai tanggapan langsung terhadap penuturan P1 *“Coba kamu pinjam gitar sama X itu.”*

c. Pengelakan

Peserta komunikasi mengelak dari "pokok pembicaraan yang sensitif." Yang dimaksud dengan “pokok pembicaraan yang sensitif” di sini adalah hal-hal tertentu yang dianggap tabu untuk ditanyakan/diperbicangkan oleh orang tertentu, yang mungkin dapat menyinggung perasaan atau mempermalukan seseorang.

Dari wawancara diperoleh keterangan bahwa pokok pembicaraan yang dianggap sensitif adalah hal-hal yang menyangkut besarnya penghasilan, seksualitas (status perkawinan serta hubungan asmara), dan khusus bagi kaum wanita adalah masalah usia.

Pada umumnya, individu subyek penelitian berusaha untuk menghindari pokok pembicaraan yang menyangkut masalah-masalah tersebut. Ada suatu hal menarik yang dicatat penulis di sini, yaitu bahwa dalam rangka mengelak dari pokok pembicaraan yang sensitif tersebut, subyek penelitian melakukan aksi: mengubah pokok pembicaraan. Pengubahan pokok pembicaraan tersebut dilakukan untuk menghindari pengungkapan masalah yang sifatnya "rahasia pribadi" atau hal-hal lain yang dapat menimbulkan suasana yang kurang menyenangkan bagi si penutur sendiri maupun bagi mitratuturnya.

Mengubah pokok pembicaraan itu sendiri merupakan sebuah pesan implisit yang harus diberi makna oleh mitratatur berdasarkan pada konteks situasional. Penulis mencatat bahwa pada umumnya terjadi perubahan ekspresi wajah pada individu-individu subyek penelitian sebelum melakukan aksi "pengelakan dari pokok pembicaraan yang sensitif".

Wajah mereka yang sebelumnya selalu menatap mata mitratuturnya secara ekspresif - sebagai tanda menunjukkan minat terhadap pokok pembicaraan - lalu berubah menjadi tertunduk ketika tiba pada pokok pembicaraan yang sensitif. Bila terdapat saat jeda, mereka langsung menggunakannya untuk mengubah pokok pembicaraan dengan cepat, artinya memanfaatkan saat jeda dalam pokok pembicaraan sebelumnya untuk langsung menggantinya dengan pokok pembicaraan yang baru. Ini termasuk dalam peristiwa komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi dimana sedikit sekali informasi tentang "pengelakan dari pokok

pembicaraan sensitif” yang disertakan dalam kode-kode pesan yang eksplisit.

Keberhasilan dari strategi penyampaian informasi seperti ini tentunya sangat tergantung dari pengetahuan mitratutur untuk “membaca situasi”. Dengan kata lain, pengertian dan kerjasama mitratutur tergantung pada pengenalannya terhadap maksud penutur ketika mengubah pokok pembicaraan itu.

Jika strategi tersebut gagal, karena mitratutur tidak mampu mengenal maksud penutur saat mengubah pokok pembicaraan, maka penutur “mau tidak mau” tetap menanggapi pokok permasalahan namun dengan menggunakan kode-kode pesan konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi, seperti yang terjadi pada kasus 6 berikut ini:

Kasus 6

Suatu ketika, penulis (P) berkunjung ke rumah ibu AR, seorang guru SMA. Usianya sekitar 50-an tahun. Beliau menerima penulis dengan ramah dan memperbincangkan berbagai hal dengan penuh perhatian. Namun ketika penulis bertanya perihal nama fam/ keluarga, terjadi perubahan situasional.

P : “Fam ibu apa, bu?”

AR: “Saya Rifai. Ayah saya fam Rifai, kawin dengan ibu saya fam Kyai Demak. Itu ibu saya.” (tangannya menunjuk ke arah seorang ibu tua yang sedang menyapu halaman depan rumah)

P : “Oh, itu ibunya ibu?! Masih kuat ya, bu. Usianya berapa?”

AR: “Tujuh puluh delapan. Ayah saya 85 tahun, ada di kamar, sudah sakit-sakit.”

P : “Oh, ya?! Nghhh....”

AR: “Ya, orang-orang tua jaman dulu, ya....kuat-kuat. Mereka kan suka berkebun, bersawah ya jalan kaki. Juga udaranya di sini cukup dingin, kan. Lain dengan di Jakarta, ya, panas.

P : “Ya, ha...ha....panas, bu.”

AR: “Bagaimana di sini? Tahan dingin, n’dak?”

P : “Ya, lumayan bu. Tapi saya senang udara seperti ini. Oh, jadi fam ibu Rifai, ya. Nghhh....kalau suami ibu famnya?”

AR: “E.....anu....., ya itu, saya pakai nama Rifai.

P : “Oh..., biasanya di sini itu wanita tetap pakai nama fam garis keturunan ayah....? Atau suami, bu?”

AR: “Nghhh.....ya.....(diam, wajahnya menunduk, matanya melirik ke arah koran di atas meja lalu mengambil koran itu, membolak-balik halaman koran).

P : (diam).

AR: “Ini, keadaan di Jakarta selalu ramai, ya?” (pandangannya masih tetap ke arah koran, sesekali menatap P).

P : “Ya....begitulah, bu. Nghhh....yang tadi, jadi pakai nama Rifai ya, bu. Kalau suami ibu sendiri famnya apa, bu?”

AR: “Ya, nghhh....., saya masih pakai fam itu saja.” (Ia menjawab dengan suara pelan sambil tersenyum, wajahnya tetap tertunduk melihat koran, beberapa detik tidak ada suara).

P : (diam).

AR: “Nghhh....jadi bagaimana ini? Apa rencana selanjutnya selama di sini?” (perlahan-lahan wajahnya ditegakkan lagi, mulai menatap mata P seperti sebelumnya, namun sesekali menunduk melihat koran yang masih

dipegangnya).

Dari kasus 6 di atas terlihat bahwa usaha mengubah pokok pembicaraan dilakukan ketika AR mengucapkan ujaran "*Ini, keadaan di Jakarta selalu ramai, ya?*" (dengan wajah tertunduk melihat koran). Terlihat bahwa pesan tersebut tidak ada hubungannya dengan rangkaian pesan sebelumnya di mana P berusaha mencari informasi untuk menegaskan perihal nama fam yang menyangkut dirinya. Pokok pembicaraan baru tersebut dilontarkan AR pada saat jeda untuk mengalihkan perhatian/pembicaraan sebelumnya. Namun P tetap kembali pada pokok pembicaraan tentang nama fam, dan hal tersebut ditanggapi AR dengan menggunakan pesan-pesan konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi, yaitu "*....saya masih pakai fam itu saja*".

Pesan itu sendiri secara literal tidak memberi informasi banyak tentang masalah yang ditanyakan P, yaitu "*....suami ibu sendiri famnya apa?*" Namun "dibalik" ujaran "*....saya masih pakai fam itu saja*" disertai dengan pesan nonverbal berupa gerakan wajah tertunduk, suara pelan, sambil tersenyum tentunya mempunyai suatu informasi implisit yang ingin disampaikan AR.

Jelas, pesan tersebut merupakan kode pesan konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi. AR mengharapkan agar P mampu mengetahui informasi yang dimaksudkannya berdasarkan pengetahuan pada kode pesan implisit tersebut dan pada pengenalan terhadap perkembangan situasi keseluruhan saat itu.

Berdasarkan perkembangan situasi saat itu, P menduga bahwa makna pesan tersebut sebagai informasi yang menyatakan bahwa "Saya tidak bersuami" - di mana nyatanya pengenalan P terhadap informasi tersebut relatif membutuhkan waktu yang cukup lama, setidaknya-tidaknya yang mungkin dirasakan AR. Penafsiran

maknanya menjadi jelas setelah beberapa hari kemudian ketika penulis mendapat informasi dari beberapa warga Jaton lain bahwa AR belum menikah.

d. Ketidaksepakatan

Termasuk dalam kategori ini adalah peristiwa-peristiwa komunikasi di mana peserta komunikasi mengungkapkan kepercayaan/ pendapat yang berbeda (bahkan bertentangan) dengan kepercayaan/ pendapat orang lain yang sudah ada terlebih dahulu. Pengungkapan itu dimaksudkan agar mitratatur membentuk, meneruskan, dan memegang kepercayaan atau pendapat tersebut.

Dalam menyatakan ketidaksepakatan/ketidaksetujuannya itu, para penutur menyatakannya secara langsung. Artinya, mereka mengatakan apa yang dimaksudkan dan memaksudkan apa yang mereka katakan. Dengan kata lain, praktek komunikasi yang berlaku adalah komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang rendah. Informasi tentang ketidaksepakatan/ketidaksetujuan (lebih banyak) berada atau disertakan dalam kode-kode pesan yang eksplisit, seperti pada kasus 7, 8, dan 9 berikut ini.

Kasus 7

Dalam sebuah kesempatan, penulis bersama dengan seorang tokoh masyarakat Jaton (TM) mengunjungi masjid Al-Hidayah (masjid purbakala di Kampung Jawa) untuk melihat maket rencana pemugaran masjid tersebut. Di tempat itu, kami ditemui oleh Imam masjid (IM), berbincang-bincang tentang masalah yang menyangkut rencana pemugaran masjid. Imam masjid tersebut merupakan salah seorang panitia pelaksana pemugaran.

TM : “Ini, pak Imam....tiang-tiang ini dulu aslinya bentuknya bulat, bukan persegi seperti yang ada di maket itu.” (ekspresi wajah menunjukkan kesungguhan, nada suara meninggi, sambil tangannya digerakkan menggambarkan seolah-olah membentuk sebuah tiang yang bulat).

IM : “Hmm, ya, ya....Nghhh....”

TM : “Ya, kalau mau dipugar ya harus dikembalikan seperti bentuknya yang asli (berjalan pelan, tangan dilipat di belakang, berjalan mengelilingi maket sambil sesekali menatap tiang-tiang besar di sekitarnya).

IM : (diam, ekspresi wajah tersenyum, sama seperti TM: berjalan pelan mengiringi TM, tangan dilipat di belakang, wajahnya diarahkan ke maket, tiang-tiang, dan sesekali ke arah TM).

TM : “Yang namanya pemugaran itu ya membangun kembali seperti bentuknya yang asli.”

IM : “Ya, maklumlah, pak....jaman sekarang ini kan segala sesuatunya diputuskan berdasarkan musyawarah, pak. Ha..ha... ya kan (melihat ke arah TM dan penulis yang ada di sampingnya). Ini juga....ada yang minta supaya bentuk tiangnya persegi, ada juga yang menghendaki bulat. Akhirnya diputuskan ya seperti itu lah nantinya.”

Pada kasus 7 di atas, TM menyatakan ketidaksepakatan terhadap bentuk tiang yang akan dipugar secara langsung. TM menggunakan kode-kode pesan eksplisit untuk mengungkapkan maksudnya itu. Informasi tentang ketidaksepakatannya tersebut berada dalam kode pesan “....*tiang-tiang ini dulu aslinya bentuknya bulat, bukan persegi seperti yang ada di maket itu*”.

TM sekaligus mengemukakan jalan pikiran serta alasan yang mendasari ketidaksepakatannya itu seperti dalam ujaran *“Ya, kalau mau dipugar ya harus dikembalikan seperti bentuknya yang asli”*; di mana dia juga mengungkapkan secara eksplisit dengan menggunakan kode-kode pesan yang memuat informasi tentang hal yang dimaksudkannya itu. Jadi, peristiwa komunikasi pada kasus 7 di atas adalah peristiwa komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang rendah. Praktek komunikasi yang sama juga terjadi pada kasus 8 berikut ini.

Kasus 8

Di salah satu batas wilayah Kampung Jawa terdapat sebuah pos kamling. Menurut beberapa orang pemuda setempat, pos kamling tersebut tidak fungsional karena justru di sekitarnya sering terjadi keributan antar anak-anak muda yang mabuk. Salah satu sebabnya, menurut para pemuda tersebut, yang menjaga pos itu adalah orang-orang tua yang penakut, yang kerjanya hanya main kartu saja.

Suatu ketika, ada seorang pemuda, RS (25 tahun), iseng-iseng memukul kentongan di pos itu. Bunyi kentongan sempat membuat orang di sekitarnya kaget. Salah satunya adalah BN (42 tahun). Ia segera mencari tahu apa gerangan yang terjadi. Ternyata tidak terjadi apa-apa. BN diberitahu bahwa yang memukul kentongan tadi adalah RS. Saat itu, RS sudah pergi ke sebuah rumah di dekat situ bersama dengan beberapa temannya, termasuk penulis. BN kemudian mendatangnya.

BN : “Kamu tadi yang memukul kentongan itu?” (Ia bertanya dengan nada datar, tapi wajahnya menatap tajam ke arah RS)

RS : “Ha...ha.... dengar tadi ya? Padahal tadi cuma saya pukul pelan, kok

bisa dengar ya...ha...ha....”

BN : “Kenapa begitu? Kan orang jadi kaget, mereka pikir ada terjadi apa-apa.” (nada suaranya tinggi, wajahnya merah menatap tajam).

RS : “Ah, ndak... saya cuma main-main kok. Sekalian ngetes yang jaga di situ, supaya selalu waspada. Untung cuma saya yang begitu, coba gimana kalau ada maling sungguhan umpamanya, kan repot.

BN : “Ya, tapi n’dak bisa begitu. Itu namanya mengganggu, kan?”

RS : “Habis mereka kerjanya cuma main kartu saja. Saya pernah diusir mereka ketika berada di sana.” (nada suaranya mulai meninggi dan wajahnya tampak merah).

BN : “Oh, kamu n’dak boleh begitu, dong. Apalagi sama orang tua, n’dak pantas coba-coba begitu.”

RS : “Ya, saya sudah bilang....”

BN : (langsung memotong pembicaraan RS) “N’dak.., biar bagaimana juga, tindakan kamu itu jelas salah. Kalau kamu memang merasa tidak senang dengan mereka atau menganggap bahwa mereka salah, bilang baik-baik dong. Mereka toh nanti juga akan mengerti. Kalau kamu bersikap seperti itu, kamu bukan saja mengganggu para penjaga tapi juga seluruh warga. Nggak bisa begitu dong!

Pada kasus 8 di atas, perhatikan bahwa BN mengungkapkan emosinya secara langsung, dengan menggunakan kode-kode pesan yang eksplisit. Informasi tentang ungkapan ketidaksetujuan terhadap perilaku RS disertakan dalam ujaran-ujaran yang diucapkannya, seperti: *“Ya, tapi n’dak bisa begitu. Itu namanya mengganggu, kan?”* ; *“....biar bagaimana juga, tindakan kamu itu jelas salah.”*

Maksud RS adalah seperti apa yang dikatakan dalam ujaran-ujarannya

tersebut. Perhatikan juga bahwa tingkat luapan emosi berupa ketidaksetujuan (bahkan cenderung perasaan tidak senang) ditunjang oleh pesan-pesan nonverbal, terutama pada perubahan ekspresi wajah.

Penggunaan kode-kode pesan eksplisit untuk menyatakan ketidaksepakatan/ketidaksetujuan oleh subyek penelitian dilakukan bukan saja terhadap sesama anggota komunitas Jatón, namun juga terhadap orang di luar komunitas mereka (*out group*), seperti yang dialami penulis pada kasus 9 berikut ini.

Kasus 9

Penulis berkunjung ke rumah AT (49 tahun), salah satu Ketua Lingkungan di wilayah Kampung Jawa. Setelah jamuan makan malam, kami duduk di ruang tamu menyaksikan acara televisi. Di situ lalu ikut bergabung IN (istri AT, 45 tahun) serta RN (ipar AT, 31 tahun) yang baru datang kemudian. Kami berbincang-bincang mengomentari acara televisi yang saat itu sedang menayangkan hasil-hasil kerajinan tangan daerah.

P : “Banyak juga ya hasil kerajinan tangan dari daerah sini.”

RN : “Mana.....apanya yang banyak. N’dak ada di sini...”

P : “Oh, itu saya lihat di pasar, ada anyaman topi, tas, sepatu, itu saya lihat banyak di pasar kemarin.”

RN : “Ya, banyak....tapi bukan dari sini asalnya, itu dari luar semua. Mereka cuma menjual.”

P : “Oh, dari luar?! Pantas harganya mahal....wah kalau begitu mereka malas, dong ha...ha...ha.....

RN : “Bukan malas tapi n’dak kreatif, begitu....n’dak tahu apa yang mereka

bisa bikin.”

IN : “Ya, mereka begitu karena dulu dibuai oleh alam, ya..... segala apa saja ada, apalagi waktu dulu harga cengkih tujuh ribu delapan ribu, wah kaya mereka, kita juga rasa itu. N’dak pusing pikir cari uang....malah pusing bagaimana kasih habis itu uang.”

Pada kasus 9, pendapat-pendapat P mendapat sanggahan dari mitratutur RN. RN menyanggah karena tidak sepakat dengan pendapat P yang menyatakan: *“Banyak juga ya hasil kerajinan tangan dari daerah sini”*. Sanggahan RN dinyatakan dengan menggunakan pesan-pesan eksplisit seperti dalam ujaran: *“Mana...apanya yang banyak. N’dak ada di sini...”*, juga dalam ujaran *“Bukan malas, tapi n’dak kreatif....”*.

Pesan-pesan tersebut memuat informasi tentang ketidaksepakatan RN sebagaimana yang ia maksudkan dalam ujaran-ujarannya tersebut. Jadi, peristiwa komunikasi seperti fragmen 9 di atas termasuk dalam peristiwa komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang rendah. Praktek komunikasi seperti itu memudahkan dan mempercepat mitratutur untuk memutuskan apakah ia akan membentuk kepercayaan/pendapat yang sama seperti yang dinyatakan penutur atautkah ia akan tetap memegang kepercayaan/ pendapat yang sudah ada sebelumnya.

2. Musyawarah

Penulis mendapat kesempatan mengamati jalannya musyawarah warga Kampung Jawa dalam rangka hari raya Ketupat. Musyawarah warga tersebut merupakan musyawarah terbesar dalam tingkat komunitas masyarakat Jaton dan

dianggap bisa mewakili karakter bentuk-bentuk interaksi formal yang terjadi dalam lingkungan komunitas masyarakat Jatón.

Seperti sudah dijelaskan pada bab tiga skripsi ini, di Kampung Jawa ada perayaan keagamaan yang disebut Hari Raya Ketupat. Kegiatan ini dilaksanakan satu minggu setelah hari raya Idul Fitri, setelah orang-orang tua melakukan puasa Sawal. Pada hari itu, semua warga Kampung Jawa bergembira. Suasana kampung menjadi semarak oleh umbul-umbul dan lampu-lampu yang dipasang sepanjang jalan. Setiap rumah membuat ketupat beserta lauk-pauknya dan disajikan kepada siapa saja yang datang berkunjung.

Salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan adalah musyawarah kampung di masjid. Dalam musyawarah tersebut, semua laki-laki dewasa Jatón diundang untuk mengevaluasi hal-hal yang telah dilakukan selama setahun sebelumnya serta membicarakan hal-hal yang akan dilakukan untuk kesejahteraan kampung.

Topik musyawarah tahun ini adalah rencana pemugaran masjid bersejarah Al-Hidayah. Panitia pemugaran masjid telah dibentuk sejak lama, gambar dan maket masjid sudah dibuat oleh para insinyur Universitas Samratulangi, serta sebagian dana sudah terkumpul. Namun sampai saat ini pemugaran belum juga dilaksanakan, lagipula sebagian warga ada yang mempermasalahkan bentuk bangunannya.

Musyawarah dihadiri oleh sekitar 60 orang dan dipimpin oleh Imam masjid. Mereka duduk bersila membentuk formasi setengah lingkaran dengan pemimpin rapat beserta panitia pelaksana sebagai pusatnya. Setelah panitia membeberkan hal-hal yang telah dilakukan, maka selanjutnya para hadirin yang terdiri dari berbagai kalangan dipersilakan menanggapi.

Berikut ini disajikan fragmen dalam musyawarah tersebut yang

menggambarkan bagaimana para peserta komunikasi menyampaikan kritik/protes dan menentang suatu pendapat.

Para peserta komunikasi dalam kasus 10 berikut ini adalah:

- WK, wakil ketua panitia, pegawai negeri, 48 tahun.
- MZ, dosen perguruan tinggi/tokoh masyarakat, 55 tahun.
- RB, peserta musyawarah, pensiunan polisi, 62 tahun.
- US, peserta musyawarah, petani, 42 tahun.
- SH, peserta musyawarah, wiraswasta, 52 tahun.
- SK, sekretaris panitia, pensiunan pegawai, 64 tahun.
- BD, bendahara panitia, ulama, 60 tahun.

Kasus 10

WK : “Embah-embah kita dulu telah bersusah payah (01)
 membangun masjid ini. Mereka sanggup menyisihkan uang (02)
 dan tenaga. Itu jaman dulu, dimana semuanya masih serba (03)
 sederhana. Nah, sekarang giliran kita, *no!* (beberapa detik (04)
 tidak ada suara). Kita hanya tinggal merawatnya saja, mudah (05)
 kan?! Karena itu saya mengharapkan agar seluruh warga (06)
 Kampung Jawa bersatu mendukung rencana pemugaran (07)
 masjid ini. Jangan sampai kita terpecah-belah, boleh ada (08)
 perbedaan pendapat (tangan kirinya diacungkan), tapi (09)
 semuanya kan bisa dimusyawarahkan?!” (10)

(Imam lalu mempersilakan MZ untuk memberi sambutan)

MZ : “Saya prihatin bahwa sampai sekarang pemugaran yang (11)

- sudah direncanakan sejak lama ini belum juga dilaksanakan. (12)
- Kenapa hal ini bisa terjadi? Saya melihat ada suatu (13)
- kelemahan (tangan kirinya diacungkan sesaat, lalu (14)
- diturunkan lagi) sikap mental yang masih melekat pada (15)
- kita, yaitu suka pandang enteng! Ah, ini gampang, itu (16)
- gampang, nanti saja. Hal-hal seperti ini yang menghambat! (17)
- (tangan kirinya diacungkan sesaat). Kalau kita (tangan (18)
- kirinya ditunjukkan ke dadanya) tidak mau segera mulai (19)
- belajar, kapan lagi? (tangan kirinya dibentangkan) Saya (20)
- (tangan kirinya ditempelkan ke dadanya) malu waktu (21)
- Deparpostel meminta saya untuk menyiapkan tiga paket (22)
- wisata kebudayaan dari kampung ini. Ternyata kita tidak (23)
- bisa melakukannya, kan? Cobalah, hal itu dijadikan sebagai (24)
- pengalaman kita bersama. (25)
- (Imam lalu mempersilakan siapa saja yang ingin bicara, RB angkat tangan kemudian dipersilakan bicara.)
- RB : “Saya menilai bahwa kerja panitia tidak terbuka. Belum ada (26)
- keterbukaan terutama yang menyangkut masalah keuangan. (27)
- Jadi saya mohon supaya panitia melaporkan perkembangan (28)
- keuangan secara tertulis kepada seluruh warga.” (SK angkat (29)
- tangan, lalu dipersilakan bicara) (30)
- SK : “Ini saya mau menyampaikan laporan uang yang sudah (31)
- diperoleh panitia...sampai saat ini sudah terkumpul uang (32)
- tigapuluh tiga juta. Nghhh...juga bahan-bahan bangunan (33)

dari beberapa warga kita berupa semen, batu bata, (34)

genteng....semuanya dikumpulkan di belakang mesjid ini. (35)

Saya juga mau sampaikan bahwa kita mendapat janji (36)

Banpres sebesar dua puluh juta. Demikian kira-kira yang (37)

bisa saya sampaikan sekarang.” (38)

(Imam kembali mempersilakan siapa saja yang mau bicara, lalu US angkat tangan dan dipersilakan bicara.)

US : “Panitia supaya membuat perencanaan yang jelas. Jangan (39)

menunggu-nunggu! (Ia bicara sambil berdiri, tangannya (40)

dilipat di depan, kadang- kadang tangannya yang satu (41)

digerakkan menegaskan bicaranya). Itu merupakan (42)

konsekwensi panitia! (suaranya keras). Saya sering (43)

mendengar ucapan orang-orang yang menanyakan kemana (44)

uang yang sudah kita berikan itu? Sudah diberi uang kok (45)

belum berjalan juga? Makanya panitia harus terbuka, mana (46)

dadamu ini dadaku, begitu dong! Saya tidak suka kalau (47)

orang yang memberi kritik lantas dibilang sebagai oposisi. (48)

Kita semua wajib mendukung rencana ini.” (49)

(Imam mempersilakan WK untuk menanggapi US)

WK: “Ya, terima kasih atas tanggapannya. Kami akan (50)

melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Tapi, (51)

bantulah kami! Silakan koreksi!” (banyak gerakan tangan, (52)

ekspresi wajahnya tajam). (53)

(Imam mempersilakan siapa saja yang ingin bicara, lalu SH

angkat tangan dan dipersilakan bicara.)

SH : “Saya mau bicara yang jelas saja. Panitia belum membuat (54)
rencana untuk mulai, masih ngambang! Rencana bangunan (55)
seperti yang di maket itu jelek sekali! Tidak ada koridor (56)
untuk jalan orang. Supaya memuaskan, minta persetujuan (57)
warga dulu. Suruh mereka tanda tangan! Begitu! (lalu dia (58)
berjalan ke depan, menunjuk maket yang yang diletakkan (59)
di depan di muka pemimpin musyawarah, bicaranya keras). (60)
Saya dengar maket ini (tangan kanannya menunjuk maket) (61)
adalah hasil pengabdian dari para sarjana, tapi kok dibayar? (62)
(banyak menggunakan gerakan tangan, kadang-kadang satu (63)
tangan dimasukkan ke dalam saku, gerakan tangan (64)
menegaskan setiap ucapannya) (65)

(Imam mempersilakan SK untuk menanggapi SH)

SK : (menanggapi pernyataan SH menyangkut masalah (66)
pembayaran atas pembuatan maket tadi). “Begini pak SH, (67)
para sarjana itu tetap membuat maket sebagai suatu (68)
pengabdian. Sedangkan uang yang kita keluarkan itu semata- (69)
mata untuk uang rokok para mahasiswa yang membantu.....” (70)

SH : (Keterangan SK tadi langsung dipotong oleh SH) “Itu tidak (71)
boleh! Kita tidak perlu kasih uang, apalagi besarnya sampai (72)
dua juta rupiah. Itu salah besar! Sudahlah, yang penting hal (73)
itu jangan sampai terjadi lagi! (74)

(Begitu SH selesai bicara, BD langsung angkat tangan.)

BD : (menanggapi pernyataan SH). “Malu, saya! (bicaranya (75)
 keras, emosional, suaranya bergetar, banyak gerakan (76)
 tangan). Saya malu, sebagai bendahara sayalah yang (77)
 bertanggung-jawab atas masalah keuangan. Kenapa uang (78)
 itu dimasalahkan lagi? Uang gampang dicari, tapi usaha (79)
 dan dukungan yang sulit. Makanya hal yang sudah terlanjur (80)
 dilakukan jangan dimasalahkan lagi. Saya tersinggung! (81)
 Malu saya! (wajahnya menjadi merah).” (82)

Pada kasus 10 di atas terdapat pesan-pesan yang berfungsi untuk menyatakan kritik/protes seperti pada baris 26-27, 39-42, 46-48, 54-65, serta menentang suatu pendapat seperti pada baris 71-74, 78-81.

Perhatikan bahwa pesan-pesan tersebut menggunakan kode-kode eksplisit, jelas, dan tegas sesuai dengan makna yang dimaksud oleh penuturnya. Informasi tentang kritik/protes dan pertentangan pendapat berada dalam kode-kode pesan yang disampaikan. Gerakan tangan yang menyertai pesan-pesan verbal tertentu, memberi kesan menegaskan pentingnya pesan verbal yang sedang diucapkan menurut maksud penuturnya.

Peristiwa komunikasi pada kasus 10 di atas adalah komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang rendah. Para penutur memformulasikan maksudnya secara eksplisit mengenai bagaimana mitratatur/ para peserta lain harus menerjemahkan pesan-pesan mereka. Pesan-pesan eksplisit yang digunakan penutur memudahkan mitratatur atau peserta komunikasi lain memformulasikan maksud penutur, seperti pada baris 26-27: *“Saya menilai bahwa kerja panitia tidak terbuka. Belum ada keterbukaan terutama yang menyangkut masalah keuangan”*.

Informasi yang dikandung pesan-pesan tersebut jelas sekali maknanya, sesuai dengan apa yang dimaksud RB yaitu mengkritik/memprotes “kerja panitia yang tidak terbuka menyangkut masalah keuangan”. Informasi yang dikandung pesan itu memudahkan peserta komunikasi lain, khususnya orang yang berkepentingan terhadap informasi tersebut, untuk menerjemahkan pesan tersebut sesuai dengan maksud penutur dan sekaligus menanggapiinya.

Dalam kasus 10 tadi, orang yang berkepentingan terhadap informasi RB adalah SK; SK segera menanggapi/ merespon pesan RB dengan menyampaikan pesan responsif sebagaimana yang tertera pada baris 31-38.

Di samping memudahkan mitra tutur/peserta komunikasi lain untuk menerjemahkan dan menanggapi maksud penutur, pesan-pesan konteks tinggi dengan tingkat yang rendah dalam interaksi formal seperti pada kasus 10 tersebut juga dapat memudahkan peserta komunikasi lain untuk mengontrol jalannya penyampaian dan penanggapan pesan menyangkut sebuah topik pembicaraan. Artinya, seseorang akan mudah mengetahui apakah sebuah topik pembicaraan dikomunikasikan dengan tuntas atau tidak/sudah tuntas atau belum. Misalnya, pesan-pesan RB pada baris 26-30 sudah ditanggapi dengan tuntas, setidaknya menurut RB, oleh pesan-pesan SK pada baris 31-38.

Di samping aksi menyampaikan kritik/protes, peserta komunikasi juga melakukan aksi menentang suatu pendapat peserta lain. Seorang peserta menentang suatu pendapat/ argumentasi karena ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan terhadap pendapat/argumentasi tersebut yang disampaikan peserta lain.

Dalam menentang suatu pendapat/argumentasi, peserta komunikasi menggunakan pesan-pesan konteks tinggi dengan tingkat yang rendah. Argumentasi SK dalam pesan-pesan baris 67-70 ditentang secara langsung oleh SH dengan

pesan-pesan eksplisitnya pada baris 71-74. Selanjutnya pendapat SH tersebut ditentang oleh BD dengan pesan-pesan eksplisit pula pada baris 78-81.

Sedangkan intensitas emosional yang sering menyertai aksi-aksi pertentang pendapat diperjelas melalui pesan-pesan nonverbal, seperti suara yang bergetar dan wajah yang menjadi merah, seperti yang ditampilkan oleh BD pada baris 75-77 dan 82.

Elemen-elemen nonverbal tersebut mengekspresikan sisi emosional dari pesan.⁶ Peningkatan intensitas emosional menjadi terlihat karena pesan-pesan nonverbal yang menampilkannya, seperti yang dialami BD, merupakan pesan-pesan yang dilakukan tanpa sengaja, di luar kehendak penutur.⁷

⁶Flora Davis, "Bagaimana Membaca Bahasa Tubuh," *Komunikasi Antarbudaya*, ed. / penerj. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahkmat (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.112.

⁷lihat: Richard E.Porter dan Larry A.Samovar, "Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya," *Komunikasi Antarbudaya*, ed./penerj. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahkmat (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya,1990), hlm.14.

BAB V

KESIMPULAN

Walaupun sudah 163 tahun hidup di tanah Minahasa, masyarakat Jaton masih merupakan golongan tersendiri dalam hal agama, bahasa, dan adat-istiadat. Sampai sekarang tetap mempertahankan agama Islam, identitas kebudayaan, dan bahasa sendiri yang membedakannya dengan masyarakat di sekitarnya. Identitas kebudayaan yang spesifik itu merupakan warisan nenek-moyang mereka yang berasal dari Jawa.

Pemeliharaan agama Islam dan tradisi yang berorientasi kepada sejarah masa lalu itu tidak membuat masyarakat Jaton sebagai komunitas yang tertutup. Artinya, masyarakat Jaton tidak menutup diri untuk berinteraksi dengan masyarakat lain di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada sistem kekerabatan masyarakat Jaton di mana terdapat hubungan kekerabatan dengan masyarakat Minahasa melalui hubungan perkawinan.

Terdapat suatu rasa kebersamaan yang cukup kuat di antara sesama warga masyarakat Jaton. Mereka saling bekerja bersama, menghabiskan banyak waktu bersama-sama secara sosial dan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sehari-hari. Mereka menjadi sangat tahu betul tentang banyak aspek dari kehidupan satu sama lain.

Satu sama lain saling melengkapi hubungan-hubungan pribadi, sosial, dan kerja secara luas. Karena ada jaringan-jaringan komunikasi yang saling melengkapi tersebut, kebudayaan Jaton termasuk kebudayaan konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi. Karenanya, banyak kegiatan komunikasi sehari-hari yang tidak

membutuhkan banyak latar belakang informasi.

Ketika mereka bercakap-cakap, banyak hal yang dapat dimengerti atau diterima kebenarannya satu sama lain tanpa harus memperhatikan ucapan-ucapan/kata-kata/pesan-pesan verbal karena kayanya mereka akan pengetahuan dan pengalaman sejarah komunikatif dari hubungan-hubungan mereka satu sama lain.

Pengalaman dan pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan yang mereka miliki membuat masyarakat Jaton mampu mengerjakan dan mengerti berbagai hal menyangkut kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan tersebut masyarakat Jaton mengendalikan sistem sosial kemasyarakatannya mencapai stabilitas dan harmoni.

Sepanjang pengalaman dan pengetahuan individu-individu mampu menciptakan stabilitas dan harmoni maka interaksi antar individu menggunakan praktek komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi. Misalnya, seorang pemuda tidak harus mengatakan bahwa dirinya menghormati seseorang yang lebih tua namun untuk itu ia cukup mempersilakan orang yang lebih tua itu duduk di depannya dalam sebuah pesta.

Namun apabila ada individu-individu yang karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuannya membuat suasana menjadi tidak stabil dan tidak harmonis maka untuk mengembalikan pada keadaan stabil dan harmonis harus dikerjakan dengan menggunakan praktek komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang rendah.

Interaksi-interaksi ketidak-harmonisan yang dilakukan masyarakat Jaton dengan menggunakan komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang rendah adalah interaksi-interaksi yang menyangkut berkeberatan terhadap suatu permintaan, menyatakan ketidak-sepakatan/ ketidak-setujuan, menentang pendapat

orang lain dalam rapat, dan mengkritik. Praktek komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang rendah tersebut digunakan dalam interaksi-interaksi yang melibatkan sesama orang Jaton sendiri.

Namun interaksi-interaksi ketidak-harmonisan dalam komunikasi dengan “orang luar” (dalam arti orang yang belum dikenal) dilakukan dengan menggunakan komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi. Interaksi-interaksi ketidak-harmonisan dengan orang luar yang dikerjakan dengan komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang tinggi itu meliputi peristiwa-peristiwa menolak menerima tamu, berkeberatan terhadap suatu permintaan, dan menghindari pokok pembicaraan yang sensitif.

Dalam kasus-kasus tersebut, proses komunikasi bukan dilakukan untuk memberi informasi karena ketidak-tahuan, namun semata-mata sebagai sikap untuk menghormati “orang luar tersebut.” Artinya, mungkin saja bila yang terlibat dalam peristiwa “menghindari pokok pembicaraan yang sensitif” itu adalah “orang dalam” maka perilaku komunikasinya adalah konteks tinggi dengan tingkat yang rendah. Ada perkecualian, yaitu bila topik pembicaraan menyangkut “menyatakan ketidak-sepakatan atau ketidak-setujuan”, sekalipun yang dihadapi adalah “orang luar” maka interaksi menggunakan komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang rendah.

Praktek komunikasi konteks tinggi dengan tingkat yang rendah dalam kebudayaan Jaton didukung oleh sistem kemasyarakatannya dimana tidak terdapat suatu diferensiasi sosial berdasarkan keadaan ekonomi, status, maupun gaya hidup. Keadaan itu mendukung tercapainya suasana demokratis di mana setiap orang mempunyai status sosial yang sama untuk menyatakan pendapat, sekalipun pendapat tersebut bisa mengakibatkan situasi ketidak-harmonisan dalam sebuah interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

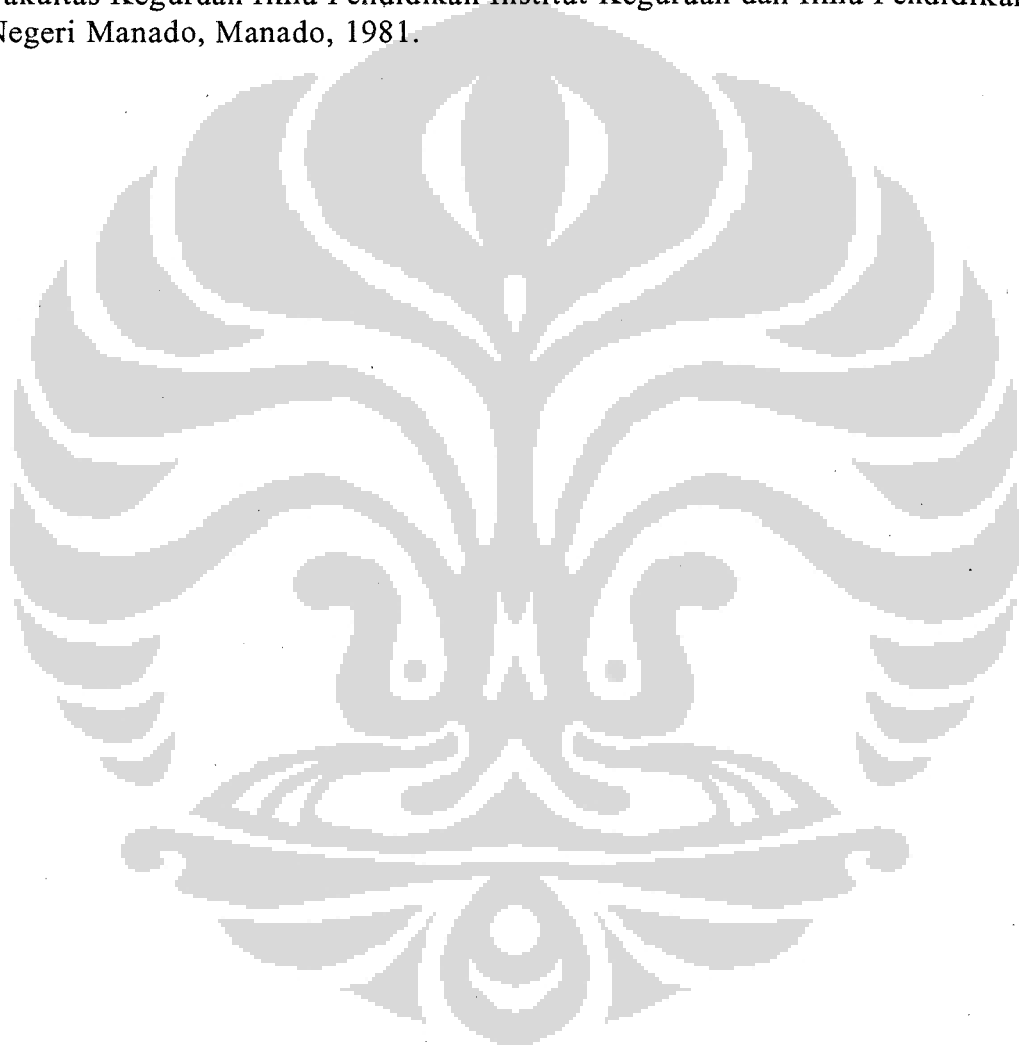
- Babcock, Tim G. *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- Banjaransari. *Leksikon Komunikasi*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1984.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Fisher, B. Aubrey. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV, 1986.
- Graafland, N. *Minahasa: Negeri, Rakyat, dan Budayanya*. Jakarta: P.T. Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Hall, Edward T. *Beyond Culture*. New York: Anchor Press/Doubleday Garden City, 1976.
- Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Hutomo, Suripan Sadi, dkk. *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Hymes, Dell. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974.
- Ibrahim, Abd. Syukur. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Kartodirdjo, Sartono et all. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.
- Kentjono, Djoko. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia: 1984
- Keraf. Gorys. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah, 1980.

- Kincaid, D. Lawrence dan Wilbur Schramm. *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*. terj. Agus Setiadi. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1985.
- _____. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*, 3rd.ed. California: Wadsworth Publishing Company, 1989.
- Malo, Manasse, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Karunika, 1986.
- Mulyana, Deddy. dan Jalaluddin Rakhmat. ed. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Peursen, C.A van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Ruben, Brent D. *Communication and Human Behavior*, 3rd edition. New Jersey: Englewood Cliffs, 1992.
- Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono. *Seni Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Salim, Emil. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Soedarsono, ed. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Javanologi, 1985.
- Susanto, Astrid. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek 1*. Bandung: Binacipta, 1977.
- _____. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Binacipta, 1985.

Suwarsono dan Alvin Y.SO. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Taylor, Steven J. dan Robert Bogdan. *Introduction to Qualitative Research Methods*, 2nd.ed. New York: John Wiley & Sons, 1984.

Zees, Achmad Tumenggung. "Slawatan Jowo di Kampung Jawa Tondano," Tesis Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Manado, Manado, 1981.



LAMPIRAN

DAFTAR NAMA PARA PENDIRI KAMPUNG JATON BESERTA DAERAH ASAL MEREKA¹

1. Kiai Guru Mojo dari Mojo
2. Kiai Baderan dari Baderan
3. Kiai Hasan Besari dari Mojo
4. Dipati Ngurawan dari Pantaran
5. Tumenggung Pajang dari Mojo
6. Tumenggung Reksonegoro dari Pulo Kadang
7. Tumenggung Brojoyudo dari Krapyak Kadang
8. Kiai Wahodo dari Deresan
9. Kiai Iskak dari Bojong
10. Kiai Ajali dari Dadapan
11. Ronggo Dollah dari Nganjat
12. Kiai Wonopatih dari Kembang Lampir
13. Ajali dari Mojo
14. Ngiso dari Pulo Kadang
15. Haji Ngali dari Kali Cebong

¹Berdasarkan catatan H.G. Nahuys van Burgst, Residen Surakarta tanggal 16 Nopember 1828 seperti yang tertera dalam: Tim G. Babcock, *Kampung Jawa Tondano* (Jogjakarta, 1989), hal. 253-257.

16. Haji Mohamad Tayib dari Boyolali
17. Haji Kasaniman dari Tlawong
18. Haji Imam Maraji dari Papringan
19. Pangeran Mohamad Abdurahman dari Gambiran
20. Bagos Eliyas dari Karang
21. Tumenggung Wironegoro dari Gading
22. Mas Mertonegoro dari Lunge
23. Ses dari Mojo
24. Haji Abdulwahab dari Mojo
25. Messir dari Badaran
26. Sopingi dari Mojo
27. Sasi dari Karang
28. Abdurahman dari Pulo Kadang
29. Setrodirjo dari Dagen
30. Setrodilogo dari Sambing
31. Rono Sentiko dari Jageran
32. Prawiro Sentiko dari Jageran
33. Jogo Prawiro dari Klueng
34. Kalio dari Mojo
35. Kiai Wotgaleh dari Wotgaleh
36. Tamjid dari Mojo
37. Ahmad Sari dari Mojo
38. Semangi dari Pengaran
39. Sopawi dari Suroh
40. Sopingi dari Mojo

41. Germis dari Maduan
42. Ahmad Bayino dari Kali Abu
43. Kusen dari Keceme
44. Sutoyudo dari Jambon
45. Mohamad Mastari dari Canding
46. Mohamad Jabong dari Jabong
47. Mohamad Pekih dari Melangi
48. Si Baji dari Krapyak
49. Si Dukoh dari Krapyak
50. Adam dari Mojo
51. Mansun dari Mojo
52. Ahmad Jenawi dari Kecawan
53. Makruf dari Rejokusumo
54. Raniman dari Mojo
55. Bawoh dari Bendasari
56. Ngali Imran dari Melangi
57. Ahmad Saiman dari Karang Kajen
58. Kanafi dari Mojo
59. Kampret dari Mojo
60. Martam dari Mojo
61. Tirtodrono dari Grabag
62. Sarijo dari Cermo
63. Branti dari Kemit
64. Abrah dari Melangi
65. Trayem dari Melangi

66. Kasiding dari Jelegong
67. Jemiri dari Mojo
68. Jaman dari Bendo
69. Surodrono dari Mojo
70. Semangi dari Pengaran
71. Durakim dari Pulo Kadang
72. Kasaniman dari Melangi
73. Sutoyudo dari Jambon.

**BEBERAPA NAMA WANITA MINAHASA YANG TERCATAT
DIPERSUNTING OLEH ANGGOTA ROMBONGAN KIAI MOJO²**

1. Rumbayan Pakasi dipersunting oleh Tumenggung Sees
2. Ingkinan Tombokan dipersunting oleh Gazali Mojo
3. Tombokan dipersunting oleh Kiai Dadapan
4. Pakasi dipersunting oleh Pulokadang
5. Manopo dipersunting oleh Tabru
6. Kawilarang dipersunting oleh Surotinoyo
7. Maukar dipersunting oleh Mas Hanafi
8. Ratulangi dipersunting oleh Mas Aliman

²Berdasarkan catatan sejarah desa yang tersimpan di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Tondano Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara.

9. Wurara dipersunting oleh Dipati Ngurawan
10. Kulit dipersunting oleh Suronoto
11. Pondaag dipersunting oleh Jahuno
12. Kawesukan dipersunting oleh Nurhamidin
13. Tombokan dipersunting oleh Haji Ngali
14. Wenas dipersunting oleh Haji Thayeb
15. Wenas dipersunting oleh Mertosono
16. Makiolor dipersunting oleh Wonggo.

